KONSEP ISLAM NUSANTARA

Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsīr al-Azhār Karya Hamka dan Tafsīr al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

ROZI EL UMAM
F05214077

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rozi El Umam

NIM : F05214077

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

Rozi El Umam

PERSETUJUAN

Tesis Rozi El Umam ini telah disetujui

Pada Tanggal 21 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji

pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag. (Ketua) (.....)
   NIP. 196907132000032001

2. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA. (Penguji I) (.....)
   NIP. 194710031977011001

3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Penguji II) (.....)
   NIP. 196004121994031001

Surabaya, 19 Juli 2018

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROZI EL UMAM
NIM : F05214077
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : rokeng@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSEP ISLAM NUSANTARA Kajian Ayat - Ayat Multikultural dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(ROZI EL UMAM)

ABSTRAK

Islam Nusantara, sebuah kalimat baru dan merupakan Istilah yang sejuk namun kontroversial, sejuk karena akulturasi budaya Nusantara terhadap ajaran Islam serasi, Islam hadir dengan memiliki kode etik yang tertuang dalam al-Qur'ān dan hadith yang menyampaikan banyak hal positif, seperti perintah berprilaku mulia (*al-akhlāq al-shālihah*) begitu pula dengan budaya di Nusantara yang memiliki tradisi positif, seperti toleransi antar suku, tradisi, budaya hingga Agama yang berbeda sehingga prilaku saling menghargai satu dengan laninnya menghiasi dinamika kehidupan masyarakat Nusantara. Kontroversial karena tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu, sehingga kalimat Islam Nusantara dianggap memecah belah ummat Islam dan berakibat melahirkan pandangan Islam di Nusantara dengan Islam di Timur Tengah berbeda.

Jauh sebelum adanya istilah multikultural, secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam merupakan agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat yang multikultur di Madinah, Baghdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya, sejarah sosial Islam sangat berbeda dengan sejarah kehidupan keagamaan di barat yang beratus tahun menerapkan sistem teokrasi dan mengalami konflik keagamaan yang sangat parah, sehingga menimbulkan trauma sejarah dan keagamaan yang mendalam, dari sinilah muncul *renaissance* yang berujung kepada sekularisme-liberalisme dan atau penyingkiran nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Ada yang memahami multikulturalisme merupakan wahana menuju pendangkalan keimanan (aqidah) seseorang dalam beragama dan beranggapan bahwa agama-agama seakan sama, padahal masyarakat Nusantara memiliki aneka ragam budaya tapi realita yang ada jauh dari harapan yang diidealkan. Ironisnya, umat muslim seringkali menggunakan interpretasi teks al-Qur'ān untuk melegitimasi kepentingan kelompok, golongan, maupun agamanya. Oleh karena itu, mengkaji tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep multikulturalisme dan memiliki kontektualisasi dengan ragam budaya Nusantara penting untuk dikaji.

Kontroversi tentang Islam Nusantara memicu berbagai pandangan, argumentasi, hingga opini yang muncul dari berbagai tokoh pemikir dan atau cendikia muslim Nusantara, ada yang pro (setuju terhadap Islam Nusantara), kontra (tidak setuju terhadap Islam Nusantara) dan pro dengan syarat (setuju dengan syarat terhadap kalimat Islam Nusantara).

Melakukan kajian Konsep Islam Nusantara menggunakan pendekatan tafsir al-Qur'ān dengan menggunakan kajian tematik terhadap ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang mengakomodir tradisi dan atau budaya masyarakt melalui perspektif mufassir Nusantara, yaitu Hamka dalam tafsīr al-Azhār dan M. Quraish Shihab dalam tafsīr al-Misbāh, merupakan bagian penting dalam memahami subtansti Islam Nusantara, kemudian membahas klasifikasi ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia, serta dapat memahami secara kongkrit penafsiran kedua tafsir tersebut baik ditinjau dari sisi persamaan penafsirannya maupun perbedaan penafsirannya sehingga implementasi penafsiran terkait ayat-ayat tersebut dapat dipahami secara utuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Islam Nusantara (Islam of the Archipelago which means Indonesian Islamic model) is a new term and included into a clement term but controversial. It's clement because the acculturation of Nusantara is proper with Islamic teaching. Islam comes with ethical code based on al-Quran and Hadith which contain many positive things, such as a command to behave nobly (akhlāq shālihah) and also the culture in Nusantara which has a positive tradition, such as a tolerance among tribes, traditions, cultures, and different religions. So, a behavior, respecting one another, decorates the dynamics of Nusantara society's life. It's controversial because it's not proper with a belief that Islam is one. Therefore, Islam Nusantara term is considered that it divides Islamic followers and causes an idea that Islam in Indonesia differs from Islam in Middle East.

Long time before "multicultural" term existed, either based on concept or historical fact, Islam is a religion which has proven that it can create multicultural society in Medina, Baghdad, Palestine, Andalusia, and others. The social history of Islam is very different from the history of religious life in West which has implemented theocracy system over hundred years and undergone a very severe religious conflict till it causes historical and religious trauma deeply and here appears *renaissance* which culminates in secularism-liberalism and/or removes religious values in life.

Some people comprehend multiculturalism as a mode toward a shallow faith (*aqidah*) of someone in religion and consider that religions seem alike, whereas Nusantara societies have various cultures, but the reality is unlike the idealized hope. Ironically, Muslims often use Quran interpretation to legitimate interests of a group, sect, and religion. Therefore, viewing Quran interpretation with phenomenology approach toward verses correlated with multiculturalism concept and having contextualization with the diverse of Nusantara culture are important to view.

The controvetion about Islam Nusantara causes some views, argumentation and opinions from men of though and/or education Muslim. Nusantara, some people agree (toward Islam Nusantara), some have contradiction (toward Islam Nusantara), and some others agree with a requirement (agree toward Islam Nusantara with a requirement).

Taking a study on Islam Nusantara by Quran interpretation approach with tematic study toward multikultural verses in Al-Qur'an that acomodate tradition and/or culture of people through Nusantara interpreter's perspective, namely Hamka in Tafsir Al-Azhar and M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah, is an importantpart to comprehend Islam Nusantara substance, then discuss about the classication of multicultural verses in Al-Quran that have an interaction contextualization, universal Islam with social, cultural and religions reality in Indonesia and comprehend concretely both interpretations either from the similarity or the difference of how they are interpreted in order that the implementation of interpretation about those verses can be comprehended totally.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
ABSTRAK v
ABSTRACT (ENGLISH) vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Kerangka Teoretik 8
G. Penelitian Terdahulu 11
H. Metode Penelitian 12
I. Sistematika Pembahasan 18
BAB III KONSEP ISLAM NUSANTARA
A. Pribumisasi Islam 20
1. Islamisasi di Nusantara 22
a. Teori Timur Tengah atau Arab pada Abad ke 7 M 24
b. Teori Cina pada Abad ke 9 M dan Persia pada Abad ke 13 M 26
c. Teori Gujarat-India pada Abad ke 13 M 28
d. Teori Maritim 29
2. Islam sebagai Ajaran Baru 1750-1800 72
3. Islam Nusantara sebagai Jargon Baru 2015 30
B. Memahami Islam Nusantara 35
C. Islam Nusantara Menurut Cendikia Muslim Indonesia 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Respon Positif Teradap Islam Nusantara 39
2. Respon Negatif Teradap Islam Nusantara 41
3. Respon Positif dengan Syarat Teradap Islam Nusantara 42

BAB III MENGENAL TAFSIR DI NUSANTARA, AL-MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB DAN AL-AZHAR KARYA HAMKA 46

A. Tafsīr Al-Misbāh dan Biografi Quraish Shihab 46
1. Biografi Quraish Shihab 46
2. Pendidikan dan Karirnya 48
3. Pemikiran dan Karya-Karyanya 50
a. Pemikiran M. Quraish Shihab 50
b. Sebagian Karya M. Quraish Shihab 52
4. Mengenal Tafsīr Al-Misbāh 54
a. Latar Belakang Penulisan 54
b. Sistematika Penulisan 56
c. Metode dan Corak Tafsīr al-Misbāh 61
1) Metode Tafsīr al-Misbāh 61
2) Corak Tafsīr al-Misbāh 61
d. Pendapat Ulama Terhadap Tafsīr al-Misbāh 64
B. Tafsīr Al-Azhar dan Biografi Hamka 65
1. Biografi Hamka 65
2. Pemikiran dan Karya-Karyanya 74
a. Pemikiran Buya Hamka 74
b. Sebagian Karya Buya Hamka 76
3. Mengenal Tafsīr al-Azhar 77
a. Latar belakang Penulisan 77
b. Sistematika Penulisan 80
c. Metode dan Corak Tafsīr al-Azhar 82
1) Metode Tafsīr al-Azhar 82
2) Corak Tafsīr al-Azhar 83
d. Pendapat Ulama' Tentang Tafsīr al-Azhar 85

BAB IV: KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT MULTIKULTURAL DALAM KONSEP ISLAM NUSANTARA

A. Multikulturalisme dalam al-Qur'an 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemaknaan Multikulturalisme 87
2. Sejarah dan Pergerakannya 89
3. Multikulturalisme dalam Islam 97
B. Petunjuk al-Qur'ān terhadap Term Multikultural 100
1. Penciptaan Manusia QS. al-Hujurāt [49]:13 103
a. Ayat dan Penafsiran 103
b. Asbāb al-Nuzūl 104
2. Keragaman dan Perbedaan QS. al-Rūm [30]: 22 106
3. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama QS. al-Baqarah [2]: 256 108
a. Ayat dan Penafsiran 108
b. Asbāb al-Nuzūl 109
4. Pentingnya Husnu al-Ẓan QS. al-Hujurāt [49]: 12 110
a. Ayat dan Penafsiran 110
b. Asbāb al-Nuzūl 112
5. Pentingnya Tabayun QS.al-Hujurāt [49]: 6 113
a. Ayat dan Penafsiran 113
b. Asbāb al-Nuzūl 114
6. Pentingnya Rekonsiliasi QS. al. Shūra [42]: 40 115
C. Analisa dan Kontekstualisasi tafsīr ayat-ayat multikultural dalam pemikiran Islam Nusantara 117
1. Islam Merangkul Nusantara 118
2. Islam *Rahmatan Lil Alāmīn* dan Tradisi Khas Nusantara 122
a. Memahami Toleransi dan *Tasāmuh* 122
b. Toleransi Antar Budaya 125
c. Toleransi Antar Agama 128
D. Upaya Memaksakan Kesepahaman Tradisi Lokal Dengan Keyakinan Islam 134
1. Akulturasi Budaya Nusantara dengan Tradisi Islam 135
2. Rekonstruksi Budaya Nusantara dengan Tradisi Islam 139
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 143
B. Saran-saran 146
DAFTAR PUSTAKA 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman, Islam lahir dan berkembang di jazirah Arab, kemudian Islam dengan mudah menyebar luas dipelbagai wilayah dengan berbagai pendekatan, diantara pendekatan yang paling kongkrit dalam catatan sejarah adalah pendekatan personal dan komunal, baik melalui komunikasi-transaksi dalam perdagangan hingga ekspansi militer. Proses penyebaran agama Islam tidak mudah, banyak fenomena-tragedi yang menyertai penyebaran-perkembangan Islam, tinta sejarahpun terukir dan bisa dikonsumsi hingga kini dari berbagai media, baik yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'ān, hadith-hadith Rasul saw, hingga risalah-risalah yang tertuang dalam catatan-catatan generasi pasca Rasul saw.

Islam adalah agama *rahmatan lil alāmīn*, agama yang damai dan membawa kedamaian dan kesejahteraan, bukan Islam jika menyeru terhadap kejahatan dan konflik, sebab dalam al-Qur'ān yang merupakn pedoman utama umat Islam, pada surat al-Anbiyā' [21:107] Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, memberikan ketenangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedamaian, tidak sebaliknya.[1] Perbedaan dan atau perselisiahan pendapat dikalangan umat Islam dan atau non Islam adalah merupakan salah satu bentuk rahmat Allah swt. yang diberikan hanya kepada manusia guna memfungsikan akal-pikiran untuk berpikir dinamis dengan maksimal terkait polemik, perbedaan pandangan dan atau perselisiahan pendapat yang dialami, hal ini telah tertuang dalam banyak ayat-ayat dalam al-Qur'ān, salah satunya pada surat al-Hujurāt [49:6] tentang anjuran berpikir bagi muslim yang beriman, agar dalam menjalani kehidupan dan atau menyelesaikan problematika sosial dapat meminimalisir kesalahan segingga terhindar dari rasa penyesalan.[2]

Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah Negara Republik Indonesia. Kata ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa Pertengahan (abad ke-12 hingga ke-16) untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit. Setelah sempat terlupakan, pada awal abad ke-20 istilah ini dihidupkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu nama alternatif untuk negara merdeka pelanjut Hindia-Belanda yang belum terwujud. Ketika penggunaan nama 'Indonesia' (berarti Kepulauan Hindia) disetujui untuk dipakai dalam ide itu, kata Nusantara tetap dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Pengertian ini sampai sekarang dipakai di Indonesia. Akibat perkembangan politik selanjutnya, istilah ini kemudian dipakai pula untuk menggambarkan kesatuan

[1] DEPAG RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971, 508.
[2] Ibid. 846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geografi-antropologi kepulauan yang terletak di antara benua Asia dan Australia, termasuk Semenanjung Malaya namun biasanya tidak mencakup Filipina. Dalam pengertian terakhir ini, Nusantara merupakan padanan bagi Kepulauan Melayu (*Malay Archipelago*), suatu istilah yang populer pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, terutama dalam literatur berbahasa Inggris.[3]

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas pemeluk Agama Islam, dari jumlah penduduk 241.452.952 jiwa, yang memeluk Islam adalah 199.959.285 jiwa, persentasenya sekitar 85,2%.[4] Namun dari catatan rekor ini, dengan mayoritas Muslim, Negara Indonesia memiliki sejarah panjang pada ranah peradaban dengan agama selain Islam, dari catatan yang penulis pilih terkait perkembangan kebudayaan dan agama di Nusantara ialah diawali dari kekuasaan Buddha-Hindu, Sriwijaya-Majapahit. Kemudian Islam hadir di negeri ini dengan ditandai hadirnya Demak dan walisongo pada abad XV, dan seperti proses perkembangan-penyebaran Islam di jazerah Arab, Islam di Nusantara mashur tersebar dengan pendekatan personal, yaitu melalui komunikasi-transaksi dalam perdagangan.[5]

Dinamika perkembangan ilmu keislaman dan pemikiran tentang Islam di Indonesia kian pesat, sebab perkembangan-penyebaran Islam di Nusantara tidak dengan cara kekerasan, melainkan dengan pendekatan konsep kultural, merangkul

---

[3] Justus M. van der Kroef. *"The Term Indonesia: Its Origin and Usage"*. Journal of the American Oriental Society, 1951, 71 (3): 166–171.

[4] Data Penduduk Indonesia ini berasal dari *CIA World Factbook 2004*, Data Muslim Indonesia ini berasal dari *Data Sensus Penduduk 2010*.

[5] Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, (Princeton University Press, 2011), 25, Lihat Juga Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Mizan: Bandung, 2015), 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi dan atau budaya setempat yang tidak bertentangan dengan akidah Islam, dengan penggunaan-pengembangan ilmu fiqih, pemahaman terhadap ilmu nahwu sebagai salah satu metode dalam memahami maksud dan tujuan ayat-ayat al-Qur'ān, hingga tasawuf yang notabenenya merupakan salah satu unsur penting dalam pengamalan terhadap *al-akhlāq al-shālihah* yang serupa dengan konsep tradisi-prilaku dari masyarakat Indonesia, dari pendekatan-penyebaran Islam personal dilingkungan perdagangan, munculnya pesantren-pesanten sebagai sarana pembelajarn ajaran Islam, hingga hadirnya perguruan tinggi Islam di Indonesia adalah wujud dari *platfrom* Islam di negeri ini mengadaptasi nilai-nilai lokal dan menjadi bagian penting dari transformasi keilmuan Islam Nusantara.

Akulturasi budaya Nusantara terhadap ajaran Islam bisa dikatakan serasi, Islam hadir dengan memiliki kode etik yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'ān yang menyampaikan banyak hal positif, salah satu yang menjadi fokus kajian dalam tesis ini adalah mengklasifikasi ayat-ayat al-Qur'ān serta penafsirannya, yang ditafsirkan oleh ulama' Nusantara yang memiliki arti dan atau makna multikultural dan memaparkan tentang esensi konflik dan atau perbedaan dan perdamaian serta memahami relasi antara konsep *wasatiyah* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi) dalam Islam yang tertuang dalam al-Qur'ān dan juga budaya khas Nusantara pra-Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam upaya memperjelas serta menghindari kesalahpahaman dalam proses penelitian, maka dibutuhkan adanya identifikasi dan batasan masalah, identifikasi masalah pada penelitian ini bermula dari pemahaman terhadap konsep Islam Nusantara dan keterkaitan terhadap ayat-ayat multikultural yang memiliki kontekstualisasi terhadap realitas sosial-budaya dan agama di Indonesia, serta memahami terhadap penafsiran mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat multikultural, dengan demikian permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Klarifikasi ayat-ayat al-Qur'ān yang multikultural dalam tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhār karya Hamka.
2. Penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhār karya Hamka.
3. Pengaruh penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhār karya Hamka.

Untuk menghindari berbagai kemungkinan permasalahan-permasalahan yang akan muncul lebih banyak, maka penulis membatasinya pada fokus pembahasan konsep Islam Nusantara; kajian ayat-ayat multikultural dalam Tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab dan Tafsīr al-Azhār karya Hamka pada dua masalah :

1. Penafsiran terhadap ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengaruh penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhār karya Hamka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada fokus pembahasan konsep Islam Nusantara; kajian tematik terhadap ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān ini melalui kajian tafsir tematik perspektif Quraish Shihab dalam tafsīr al-Misbāh dan Hamka dalam tafsīr al-Azhār, tentang klasifikasi ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. serta penafsirannya dalam tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab dan al-Azhār karya Hamka baik ditinjau dari sisi persamaan maupun perbedaannya hingga implementasi penafsiran terkait ayat-ayat multikultural.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep Islam Nusantara menurut cendikiawan Muslim Indonesia?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsīr al-Misbāh dan tafsīr al-Azhār?
3. Bagaimana kontekstualisasi tafsīr ayat-ayat multikultural dalam pemikiran Islam Nusantara?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep Islam Nusantara menurut cendikiawan Muslim Indonesia.
2. Memaparkan penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsīr al-Misbāh dan tafsīr al-Azhār.
3. Mengintegrasikan tafsīr ayat-ayat multikultural menurut Quraish Shihab dan Hamka dalam pemikiran konsep Islam Nusantara.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'ān dan tafsīr, kaitannya dalam tafsīr maudhu'i-muqarin. Selain itu, juga bermanfaat dalam mengungkap maksud konsep Islam Nusantara; kajian ayat-ayat multikultural dalam Tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab dan Tafsīr al-Azhār karya Hamka dengan menggunakan kajian tematik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang dinamika Islam Nusantara dan ayat-ayat multikultural yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia secara khusus dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Sehingga term kajian ini dapat ditelusuri dari berbagai aspek pendekatan ilmiah dan menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang luas, sehingga mampu meminimalisir terhadap klaim negatif terhadap isu-isu baru sebelum melakukan pengkajian dan pengujian secara serius.

Disamping itu, kajian ini diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan, khususnya bagi umat Islam. Dalam pada itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha peningkatan, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai al-Qur'ān khususnya berkaitan dengan kehidupan manusia.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.[6] Menurut Sugiono, teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[7] Tentu saja disini penulis memerlukan sebuah teori untuk menelaah sekaligus mengkomparasikan cara pandang Quraish Shihab dalam tafsīr al-Misbāh dan Hamka dalam *tafsīr al-Azhār* tentang penafsiran ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.

Terma Islam Nusantara dan ayat-ayat multikultural adalah dua terma yang memiliki keterkaitan tentang banyak hal, secara definitif, Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di

[6] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.
[7] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter *wasathiyah* yang moderat dan toleran. Islam Nusantara yang kaya dengan warisan Islam (*Islamic legacy*) menjadi harapan *renaisans* peradaban Islam global.[8]

Sedangkan ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia adalah sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Hujurāt [49] ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"[9]

Dalam ayat ini perbedaan antar suku-suku dan bahkan bangsa-bangsa merupakan karunia yang begitu besar bagi manusia, sebab dari berbagai perbedaan ini muncul pola-pola baru hasil dari pelbagai pemikiran yang berbeda, hal ini sesuai dengan surat al-Hujurāt [49] ayat 6 terntang ajuran berpikir:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

[8] Azyumardi Azra, Cendekiawan Muslim Indonesia, Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ketika menjelaskan tentang apa sesungguhnya makna terdalam dari konsep Islam Nusantara.
[9] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ….847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[10]

Dari anjuran ayat diatas, tentang anjuran berpikir dan menghargai perbedaan, diharapkan dapat menjaga kedamaian dan ketenangan antar sesama manusia, hal ini telah dijabarkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiyā' [21] ayat 107:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[11]

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini memberikan uraian tentang prinsip dasar hubungan manusia, karena pada ayat ini seruan tidak lagi ditujukan secara khusus kepada orang-orang beriman, akan tetapi kepada seluruh jenis manusia yaitu " Wahai sekalian manusia".[12] Sedangkan menurut Hamka Allah swt menerangkan bahwa semua manusia dari satu keturunan, maka kita tidak selayaknya menghina saudaranya sendiri. Dan Allah juga menjelaskan bahwa dengan Allah menjadikan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolong-golong tidak lain adalah agar kita saling kenal dan saling menolong sesamanya.

[10] Ibid. 845.
[11] Ibid. 508.
[12] Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2004), juz. 13. 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena ketaqwaan, kesalehan dan kesempurnaan jiwa itulah bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.[13]

G. Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Islam Nusantara, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lain. Namun secara khusus, dalam penelitian ini akan dikaji dan dipaparkan tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki makna dan atau arti multikultural yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia, serta memaparkan tafsiran ayat dari mufassir yang hidup dalam situasi dan kondisi kultur budaya di Nusantara.

Adapun penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas. Diantaranya adalah:

1. Sejarah Islam di Nusantara yang ditulis oleh Michael Laffan, buku ini membahas tentang sejarah Islam di nusantara yang dibentuk oleh berbagai perjumpaan antara para cendikiawan kolonial Belanda dan para pemikir Islam reformis, kemudian menyuguhkan terhadap peran-peran tradisi Arab, Tiongkok, India, dan Eropa yang telah berinteraksi sejak awal masuknya Islam.
2. Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara, buku ini ditulis oleh Azyumardi Azra, buku ini merupakan *historical account* tentang

[13] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Nurul Islam, 1982), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Nusantara dengan menggunakan multidisipliner–ilmu sejarah yang dipadu dengan ilmu-ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, perbandingan agama dan lain-lain.

3. Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan, buku ini merupakan kumpulan artikel yang membahas berbagai aspek tentang kajian Islam Nusantara, mulai Islam merangkul Nusantara hingga Islam dan Kebangsaan.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian diatas dan tidak mengurangi orisinalitas penelitian yang hendak diangkat ini. Adapun sisi kesamaan dengan penelitian yang disebutkan diatas adalah sama tema pokoknya yakni mengangkat tema Islam Nusantara. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan karya tulis tersebut adalah fokus pemahaman terhadap penafsiran mufassir Nusantara tentang ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia dalam tafsīr al-Misbāh dan tafsīr al-Azhār.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertuang dalam bentuk tulisan.[14] Selanjutnya, melakukan upaya untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang konsep Islam Nusantara dan ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia dalam tafsīr al-Misbāh dan tafsīr al-Azhār.

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian normatif yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tulisan, baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Jenis Data dan Sumber Data
   a. Jenis Data
      1) Pengertian dan konsep Islam Nusantara.
      2) Penafsiran terhadap ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia menurut Quraish Shihab dan Hamka
      3) Perbedaan dan persamaan tafsiran ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'an yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal

[14] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia dalam tafsīr al-Misbāh dan tafsīr al-Azhār.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Menetapkan definisi Islam Nusantara dan konsep Islam Nusantara.
2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia, baik makkiyah maupun madaniyah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat dan korelasinya pada masing-masing ayat maupun surat.
3) Melakukan pembahasan tentang konsep Islam Nusantara dan ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia dengan dibantu melalui keterangan hadith dan penjelasan-penjelasan disiplin ilmu lain yang relevan.

b. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu :

1. Al-Qur'ān.
2. Buku-buku yang membahas Islam Nusantara.
3. *Tafsīr al-Misbāh* karya Quraish Shihab.
4. *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai rujukan pelengkap dalam penelitian ini antara lain :

a. *Mu'jām Mufradāt al-Alfāz Al-Qur'ān* karya Al-Raghib al-Asfahani.
b. *Al-Munjīd fi Al-Lughah wa al-A'lam, Lisan al-'Arab* karya Ibnu al-Manzur.
c. *Al-Munawwir* karya Achmad Warson Munawwir.
d. *Oxford Learners Pocket Dictionary* karya Martin H. Manser.
e. Kemudian sumber rujukan pelengkap lainnya yakni buku-buku, kitab-kitab, artikel-artikel baik dari majalah/jurnal maupun di internet dan alat informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.

Dalam teknik pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai beberapa perihal berupa catatan, buku, kitab, jurnal ilmiah ataupun dokumentasi lainnya. Melalui metode dokumentasi ini, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

Untuk menelaah dan mengkaji isi kandungan data utama dan yang lain digunakan teknik *content analysis* (kajian isi). Hal ini disandarkan pada pendapat Lexy J. Moloeng. Ia mengatakan "untuk memanfaatkan dokumen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang padat isinya, biasanya digunakan metode tertentu. Metode yang paling umum adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi".[15] Dalam hal ini yang menjadi objek utama pada penelitian adalah tentang konsep Islam Nusantara dan ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia

Setelah data dapat terhimpun, kemudian dipilah, diklasifikasi, dan diinventarisasi dalam pemikiran yang sesuai dengan norma atau kaidah yang telah ditetapkan untuk disimpulkan dengan konklusi induktif dan deduktif.[16] Dengan demikian, pokok pikiran yang terkandung dalam data utama akan mudah diidentifikasi dan dikategorisasi secara sistematik ke dalam satu kesimpulan yang jelas terarah, dan mudah untuk dianalisis serta diinterpretasi lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparasi (*comparative approach*) atau membandingkan antara kedua kelompok atau tokoh dengan mengangkat pemikiran serta penafsiran terkait konsep Islam Nusantara dan ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'ān yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Sehingga pokok-pokok pemikiran kedua tokoh

[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.
[16] Kesimpulan induktif adalah usaha atau proses pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta individual. Jika pengambilan kesimpulan dengan jalan sebaliknya maka disebut dengan deduktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat menangkap maksud, baik dari segi persamaan atau perbedaannya.

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataannya.[17]

Oleh karena kerangka teori dalam penelitian tentang ini mengikuti langkah-langkah yang ditawarkan oleh al-Farmawi yang pada tahap oprasionalnya mengacu pada pola integrasi antara Mohammad Izzat Darwazah yang menekankan pada aspek tertib nuzūl Surat-surat dalam al-Qur'ān dan Muhammad Fu`ad Abd al-Baqi untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya, maka langkah-langkah oprasional yang dimaksudkannya adalah sebagai berikut:

a. Memilih tema yang hendak dijadikan pokok bahasan.
b. Menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema, baik ayat-ayat makiah maupun madaniah,
c. Menyusun ayat sesuai dengan masa nuzulnya, disertai pengetahuan tentang sebab nuzulnya,
d. Mengetahui munasabah (hubungan) ayat-ayat pada suratnya,

[17] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menyusun tema bahasan dalam suatu kerangka (*out line*) secara lengkap,

f. Melengkapi pembahasan tema tersebut dengan hadith-hadith yang dipandang relevan guna memperjelas pembahasan, Melakukan kajian ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara: a) Menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa maupun sejenis; b) Mengkompromikan antara ayat-ayat yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, atau yang tampaknya bertentangan, menjelaskan yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi.[18]

I. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas manifesto konsep Islam Nusantara, memahami Islam Nusantara, dan akulturasi budaya nusantara dengan tradisi Islam.

[18]Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudlu`i: Dirasat Manhajiyat Maudlu`iyyah* (Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mishr, 1977), h. 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga adalah memaparkan tentang biografi Quraish Shihab dan Hamka, kehidupan, karir intelektual, arkeologi pemikiran, dan karya-karya intelektual. Pada bab ini, dideskripsikan pula gambaran umum kitab tafsirnya, yang meliputi latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran.

Bab keempat adalah memaparkan tentang konsep multikuturalisme, petunjuk al-Qur'an terhadap term Multikultural, tafsir ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'an yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup, sebagai kesimpulan dan saran dari pembahasan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP ISLAM NUSANTARA

A. Pribumisasi Islam

Nusantara merupakan wilayah kepulauan yang memiliki potensi strategis dalam bidang perdagangan kala itu, hal ini terbukti dari catatan sejarah, cerita-cerita mulut ke mulut (dongeng-dongeng), hingga ditemukannya berbagai literasi, atau artefak-artefak yang menunjukan bahwa wilayah Nusantara merupakan destinasi perdagangan yang potensial,[1] sebab titik tumpu rute pelayaran dari teluk Persia menuju pelabuhan-pelabuhan tiongkok selatan adalah selat malaka,[2] sehingga memungkinkan masyarakat nusantara melakukan komunikasi bahkan interaksi dengan kapal-kapal asing yang hendak melakukan perjalanan dari teluk Persia menuju Tiongkok dan atau sebaliknya.[3]

Terlepas dari fenomena perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat nusantara dengan saudagar dari timur tengah, india, atau saudagar dari cina, unsur filtrasi, daya tarik budaya yang berbeda dari bangsa dan suku yang berbeda dan memiliki nuansa teologis yang dianggap baru hadir dalam lingkungan masyarakat nusantara, yaitu ajaran Islam, hal ini bermula dari informasi tentang ajaran Islam

---

[1] Artefak atau *artifact* merupakan benda arkeologi atau peningalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Contoh artefak adalah alat-alat batu, logam dan tulang, gerabah, prasasti lempeng dan kertas, senjata-senjata logam (anak panah, mata panah, dll), terracotta dan tanduk binatang. barang yang bersejarah ini sangatlah penting untuk diletakkan di museum sehingga semua orang dapat melihat dan mempelajarinya. Sumber wikipedia.org

[2] Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, (New Jersey: Princeton University Press, 2011). 01.

[3] Ibid. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan oleh para saudagar-saudagar kepada penduduk pribumi,[4] dan pada perkembangannya dapat diterima oleh masyarakat nusantara, walaupun penerimaan terhadap ajaran Islam ini memiliki polemik yang menimbulkan beberapa konflik.

Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di nusantara memiliki tiga tipologi peristiwa, yaitu, positif, negatif, dan positif dengan syarat, menerima dengan positif berarti menerima ajaran Islam dengan sikap yang lapang dan mendukung terhadap penyebaran atau dakwah Islam, menerima dengan negatif berarti menolak terhadap ajaran Islam yang dianggap baru dan dianggap berpotensi melunturkan tradisi keyakinan terdahulu, sedangkan menerima dengan positif bersyarat berarti menerima ajaran Islam dengan terbuka, melakukan dialog antar tradisi dan keyakinan, sehingga memicu terhadap pengkajian dan pengujian terhadap ajaran Islam, hal ini tidak terlepas dari akulturasi budaya nusantara dengan tradisi Islam yang berbaur, fakta ini dapat terjadi karena masyarakat Nusantara majmuk dalam segala hal, budaya, ras, etnik, dan agama.[5]

---

[4] Ibid. 28.

[5] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). 4. lihat, Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kansius, 2007), 5. Lihat juga Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 5. John Sydenham Furnivall termasuk orang yang pertama kali menyebut Indonesia masuk ke dalam kategori masyarakat majemuk (*plural society*). Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 39-40. Lihat J.S. Furnivall, *Colonial Policy and Practice* (London: Cambridge University Press, 1948), 303-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Islamisasi di Nusantara

Islam diperkenalkan kepada Masyarakat Nusantara oleh pedagang dari Gujarat,[6] sekarang menjadi negara bagian India selama abad ke-11, meskipun menurut sejarah Muslim (orang Islam) telah mendatangi Nusantara sebelumnya, pada akhir abad ke-16 Islam telah melampaui jumlah penganut Hindu dan Buddhisme sebagai agama dominan bangsa Jawa dan Sumatera, Bali mempertahankan mayoritas Hindu, sedangkan pulau-pulau timur sebagian besar tetap menganut animisme sampai abad 17 dan 18 ketika agama Kristen menjadi dominan di daerah tersebut.[7]

Penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya didorong oleh meningkatnya eksistensi jaringan perdagangan di luar kepulauan Nusantara, ada pula melalui hubungan sosial, seperti pernikahan, keseninan, hingga pendidikan, namun, pedagang dan bangsawan dari kerajaan besar Nusantara biasanya adalah yang pertama mengadopsi Islam. Kerajaan yang dominan, termasuk Kesultanan Mataram (di Jawa Tengah sekarang), dan Kesultanan Ternate dan Tidore di Kepulauan Maluku di timur. Pada akhir abad ke-13, Islam telah memiliki peradaban di Sumatera Utara, abad ke-14 di timur laut Malaya, Brunei, Filipina

---

[6] Gujarat (bahasa Gujarati: ગુજરાત) adalah negara bagian India paling terindustrialisasi di India terletak di barat India, berbatasan dengan Pakistan di barat laut dan Rajasthan di utara. Ibu kotanya adalah Gandhinagar, sebuah kota terencana dekat Ahmedabad, bekas ibu kota negara bagian dan pusat komersial Gujarat, Negara bagian Gujarat diproklamasikan pada 1 Mei 1960. Lihat id.wikipedia.org/wiki/Gujarat

[7] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1300,* 2nd Edition. (London: MacMillan, 1991). 17-18 Jean Gelman Taylor, *Indonesia: Peoples and Histories.* (London: Yale University Press, 2003). 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selatan, di antara beberapa abdi kerajaan di Jawa Timur, dan abad ke-15 di Malaka dan wilayah lain dari Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia).[8] Meskipun diketahui bahwa penyebaran Islam dimulai di sisi barat Nusantara, kepingan-kepingan bukti yang ditemukan tidak menunjukkan gelombang konversi bertahap di sekitar setiap daerah di Nusantara, melainkan bahwa proses konversi ini rumit dan lambat.

Meskipun menjadi salah satu perkembangan yang paling signifikan dalam sejarah Indonesia, bukti sejarah babak ini terkeping-keping dan umumnya tidak informatif sehingga pemahaman tentang kedatangan Islam ke Indonesia sangat terbatas, perdebatan di antara peneliti tentang apa kesimpulan yang bisa ditarik tentang konversi masyarakat Nusantara kala itu, bukti utama, setidaknya dari tahap-tahap awal proses konversi ini, adalah batu nisan dan beberapa kesaksian peziarah, tetapi bukti ini hanya dapat menunjukkan bahwa umat Islam pribumi ada di tempat tertentu pada waktu tertentu pula, bukti ini tidak bisa menjelaskan hal-hal yang lebih rumit seperti bagaimana gaya hidup dipengaruhi oleh agama baru ini, atau seberapa dalam Islam mempengaruhi masyarakat, sehingga bukti ini juga tidak bisa diasumsikan, bahwa karena penguasa saat itu dikenal sebagai seorang Muslim, maka proses Islamisasi daerah itu telah lengkap dan mayoritas penduduknya telah memeluk Islam; namun proses konversi ini

[8] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu proses yang berkesinambungan dan terus berlangsung di Nusantara, bahkan tetap berlangsung sampai saat ini di Indonesia modern.[9]

Namun titik balik yang kongkrit ialah terjadi ketika Kerajaan Hindu Majapahit di Jawa dihancurkan oleh Kerajaan Islam Demak,[10] pada 1527, sehingga asimilasi budaya Nusantara menjadi Islam kemudian meningkat dengan cepat setelah penaklukan ini.[11]

Pemetaan atau klarifikasi asumtif terkait proses masuknya Islam ke Nusantara sebagai berikut:

a. Teori Timur Tengah atau Arab pada Abad ke 7 M

Timur Tengah atau tepatnya dari Arab, merupakan versi yang cenderung paling banyak diyakini terkait perkiraan masuknya ajaran

---

[9] Ibid. 193.

[10] Majapahit (Sanskerta: सम्राट सूची, Vilvatikta) adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Menurut Negarakertagama, kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia timur, meskipun wilayah kekuasaannya masih diperdebatkan. Lihat M.C. Ricklefs,. *A History of Modern Indonesia since c.1300, 2nd Edition.* 19. G.J. Resink, *Indonesia's History Between the Myths: Essays in Legal History and Historical Theory* (The Hague: W. van Hoeve, 1968), 21. Prapantja, Rakawi, trans. by Theodore Gauthier Pigeaud, *Java in the 14th Century, A Study in Cultural History: The Negara-Kertagama by Pakawi Parakanca of Majapahit, 1365 AD*, vol. 4, (The Hague, Martinus Nijhoff, 1962), 29-34.

Kesultanan Demak atau Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama dan terbesar di pesisir pantai utara Jawa, menurut tradisi Jawa, Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit, kemudian muncul sebagai kekuatan baru mewarisi legitimasi dari kebesaran Majapahit. Kerajaan ini tercatat menjadi pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya, walaupun tidak berumur panjang dan segera mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan di antara kerabat kerajaan, pada tahun 1560, kekuasaan Demak beralih ke Kerajaan Pajang yang didirikan oleh Jaka Tingkir/Hadiwijaya, salah satu peninggalan bersejarah Demak ialah Mesjid Agung Demak, yang menurut tradisi didirikan oleh Wali Songo. Lihat M.C. Ricklefs. *A History of Modern Indonesia since c.1300,* 35-38.

[11] Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian world: an account of institutional formation*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006). 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam ke Nusantara dan di dukung oleh beberapa ahli yang telah melakukan penelitian tentang masuknya Islam ke Nusantara, beberapa ahli yang mendukung teori ini adalah J.C. van Leur, Anthony H. Johns, T.W. Arnold, dan Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka.[12]

Buya Hamka menolak anggapan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh pedagang-pedagang dari Gujarat (India) pada abad ke-13 Masehi, sanggahan ini dikemukakan oleh tokoh asal Sumatera Barat itu dalam "Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam ke Indonesia" di Medan pada 1963, menurut Hamka, Islam sudah ada di Nusantara sejak abad ke-7 M atau tahun-tahun awal Hijriah, yang dibawa oleh bangsa Arab, khususnya dari Mekkah, disebutkan bahwa Gujarat hanya sebagai tempat singgah bagi para pedagang Arab itu sebelum menuju ke Nusantara.[13]

Salah satu bukti yang diajukan Hamka adalah naskah kuno dari Cina yang menyebutkan, sekelompok bangsa Arab telah bermukim di kawasan Pantai Barat Sumatera (tepatnya di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara) pada 625 M di Barus,[14] yang pernah

---

[12] J.C. Van Leur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015). 13. Lihat MC. Riklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*, (Jakarta: Serambi, 2013). 26. H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), 315.

[13] A. Sihabuddin, *Membongkar Kejumudan Menjawab Tuduhan Wahabi Salafi*, (Jakarta: Penerbit Naoura, 2013), 474.

[14] Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History* (1954), diterangkan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di sumatera dalam perjalannya ke China. Gerini dalam *Futher India and Indo-Malay*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai Kerajaan Sriwijaya, juga ditemukan nisan kuno bertuliskan nama Syekh Rukunuddin, wafat tahun 672 M.[15]

Keyakinan Hamka tersebut dikuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh T.W. Arnold sebelumnya, berdasarkan sumber yang sama yaitu berita dari Cina, menyebut bahwa ada seorang pembesar Arab yang menjadi kepala daerah pendudukan bangsa Arab di Pantai Barat Sumatera pada 674 M, teori datangnya Islam ke Nusantara berasal dari Timur Tengah, meskipun tidak hanya dari Mekkah, juga pernah dimunculkan. Crawfurd (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), De Hollander (1861), dan P.J. Veth (1878), meyakini Islam datang dari Hadramaut atau Yaman Selatan.[16]

Yang menjadi landasan atas teori ini adalah bahwa orang-orang Islam di Hadramaut adalah pengikut mazhab Syafii, seperti halnya di Indonesia, Selain itu ada pula yang menyebut Islam datang ke Nusantara dari Mesir dengan alasan serupa.[17]

b. Teori Cina pada Abad ke 9 M dan Persia pada Abad ke 13 M

Archipelago, di dalamnya menjelaskan bahwa kaum Muslimin sudah ada di kawasan India, Indonesia, dan Malaya antara tahun 606-699 M. Prof. Sayed Naguib Al Attas dalam *Preliminary Statemate on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (1969), di dalamnya mengungkapkan bahwa kaum muslimin sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M. W.P. Groeneveld dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese sources*, menjelaskan bahwa pada Hikayat Dinasti T'ang memberitahukan adanya Arab muslim berkunjung ke Holing (Kalingga, tahun 674). (Ta Shih = Arab Muslim). T.W. Arnold dalam buku *The Preching of Islam a History of The Propagation of The Moslem Faith*, menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah (Abad 7 M).

[15] Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam, Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 503-505.

[16] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 90.

[17] HermansyaH & Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2014), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan ke dua adalah Islam masuk ke Nusantara dari Cina, namun teori ini diragukan, sebab relasi langsung Cina dengan Nusantara baru terjadi antara abad 13-15 M (semisal terkait Panglima Cheng Ho, atau Raden Patah dan beberapa orang Walisongo yang oleh Slamet Muljana [2005] dalam Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara disebut keturunan Cina) meskipun hubungan dagang jarak jauhnya sudah ada sebelum itu.[18]

Berkembang pula teori Persia dari Umar Amir Husen dan Hoesein Djajadiningrat. Dikutip dari Reception Through Selection-Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia karya Abdurrahman Misno (2016), Djajadiningrat berpendapat bahwa tradisi dan kebudayaan Islam di Indonesia memiliki persamaan dengan Persia (Iran), semisal seni kaligrafi yang terpahat pada batu-batu nisan bercorak Islam di Nusantara.[19]

Contoh lain adalah tradisi peringatan 10 Muharam atau tradisi budaya Islam-Persia yang juga mirip dengan tradisi serupa di Nusantara, yakni upacara Tabuik atau Tabut di beberapa wilayah pesisir Sumatera.[20] Selain itu, seperti yang dinukil dari Jaih Mubarak

---

[18] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-negara Ialam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 23.

[19] Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, *Reception Through Selection-Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 15-19.

[20] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2008) dalam buku Sejarah Peradaban Islam, ada kesamaan mazhab antara muslim Indonesia dan sebagian wilayah Persia pada saat itu, yakni menganut mazhab Syafii. Namun, teori Persia ini juga masih kalah kuat ketimbang teori Arab, dan akhirnya runtuh.[21]

c. Teori Gujarat-India pada Abad ke 13 M

Sebelum Hamka membantah tentang teori ini, ada teori lain yang mempercayai ajaran Islam dibawa ke Nusantara oleh pedagang Gujarat (India) pada awal abad ke-13 M, teori ini dicetuskan oleh G.W.J. Drewes yang lantas dikembangkan oleh Snouck Hugronje, J. Pijnapel, W.F. Sutterheim, J.P. Moquette, hingga Sucipto Wirjosuparto. Drewes sebenarnya tidak menyebut bahwa yang membawa ajaran Islam ke Indonesia adalah para pedagang India, namun oleh kaum saudagar asal Arab yang terlebih dulu menetap di Gujarat sebelum melanjutkan rute perdagangnya ke Nusantara sekaligus untuk syiar Islam.[22]

Teori Drews lalu dikembangkan, terutama oleh Hurgronje yang menyebut bahwa Islam masuk ke Nusantara seiring terjalinnya relasi niaga antara kerajaan atau masyarakat lokal dengan pedagang Gujarat dari India, argumen Hurgronje ini didasarkan atas peranan orang-orang Gujarat yang telah membuka hubungan dagang dengan bangsa lokal Indonesia sebelum para pedagang dari Timur Tengah

[21] HermansyaH & Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, 9-11.
[22] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Arab. Menurutnya, yang pertamakali dimasuki para saudagar muslim-Gujarat itu adalah wilayah Kesultanan Samudera Pasai di Aceh.[23] Hurgronje didukung oleh sejumlah pakar lainnya, termasuk Moquette dan Wirjosuparto, yang memaparkan bukti berupa corak batu nisan Sultan Malik As-Saleh (Marah Silu) memiliki kemiripan dengan corak nisan di Gujarat, juga hubungan dagang antara Nusantara dengan India telah lama terjalin.[24]

Namun, teori ini dinilai kurang sahih karena memiliki banyak kelemahan, selain seperti kata Hamka, yakni bahwa India hanya menjadi persinggahan para pedagang dari Arab, Gujarat pada abad ke-12 hingga 13 M masih merupakan wilayah Hindu, ajaran Islam yang kemudian masuk ke Gujarat pun berasal dari mazhab Hanafi, bukan mazhab Syafii yang lebih lekat dengan muslim Nusantara.[25]

d. Teori Maritim

Selain teori-teori populer diatas terkait klaim masuknya ajaran Islam ke Nusantara, muncul pula sejumlah versi lainnya, termasuk teori Maritim, ini mirip dengan salah satu teori masuk dan berkembangnya ajaran Hindu-Buddha di Indonesia, yakni teori arus-balik.

---

[23] Ibid. 9. Lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG, 2009), 19.
[24] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, 19.
[25] Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam, Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara,* 503-505 Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia,* 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Maritim meyakini bahwa penyebaran Islam di Nusantara dimotori oleh orang lokal sendiri yang ulung dalam bidang pelayaran dan perdagangan, mereka berlayar ke negeri-negeri yang jauh, termasuk ke wilayah asal Islam atau negeri yang sudah menganut Islam, berinteraksi dengan orang-orang di sana, dan kembali ke tanah air dengan membawa ajaran Islam yang kemudian disebarkan.

Sejarawan asal Pakistan, N.A. Baloch, mempertegas argumen itu dengan menyebut bahwa para pelaut dan pedagang asli Nusantara bersinggungan langsung dengan para saudagar muslim, terutama yang datang dari Timur Tengah, khususnya Arab, mereka kemudian memperkenalkan Islam di jalur perniagaan yang disinggahi. Menurut Baloch, ini terjadi pada sekitar abad ke-7 M dan dimulai dari pesisir Aceh dan seterusnya hingga tersebar lebih luas.[26]

2. Islam sebagai Ajaran Baru (1750-1800)

Jauh setelah kerajaan Majapahit dihancurkan oleh kerajaan Demak, Islam masuk dengan aman dan berkembang di Nusantara, perkembangan penyebaran Islam di Nusantara yang memiliki beraneka ragam suku, bangsa, dan sosial budaya yang bebeda satu dengan lainnya, dapat mudah diterima dikalangan masyarakat yang beragama Budha dan Hindu, sebab Islam datang ke Nusantara tanpa membawa unsur kasta dalam agama, sehingga pemahaman masyarakat tentang agama yang baru ini cocok

[26] Akhmad Jenggis Prabowo, *Kebangkitan Islam*, (Yogyakarta: NFP Publishing, 2011), 123-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karakter masyarakat Nusantara yang sosialis, sedangkan suku bangsa Nusantara yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman, jika dilihat dari sudut antropologi budaya, belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis dan atau asimilasi bangsa dan budaya dari luar, seperti dari India, Persia, Arab, dan Eropa.

Struktur sosial, budaya, hingga ekonomi agak statis dibandingkan dengan suku bangsa yang mendiami daerah pesisir, mereka yang berdiam di pesisir, lebih-lebih di kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang, hal ini terjadi akibat percampuran dan atau asimilasi, akulturasi budaya dengan bangsa dan budaya dari luar.[27]

Setelah sumatera, jawa, dan bagian timur pulau di Nusantara mengalami Islamisasi, Islam berkembang dengan pesat, diawali dengan perkembangan akulturasi budaya yang mulai terbuka, ekonomi, hingga politik di Nusantara, sehingga memperngaruhi pola pikir masyarakat Nusantara yang mulai berpikir tentang pengembangan ilmu agama hingga ilmu pengetahuan lainnya.

Munculnya lembaga pendidikan Islam, lembaga pendidikan keagamaan, yang khas Nusantara dan mashur disebut 'pesantren'[28] yang

[27] M.C. Ricklefs, *Islamitation and Its Opponents in Java*, (Singapore: NUS Press, 2012). 21.
[28] Tidak ada laporan pendukung bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh lembaga atau instansi semacam pesantren pada masa-masa awal penyebaran Islam, tidak dimanapun selain di beranda-beranda masjid yang direstui istana, memang ada kesaksian Jacob van Neck (1564-1638) yang melaporkan bahwa diternate (1599) ada lembaga semacam pesantren, juga John Davis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna harfiayah ‘tempat santri/siswa keagamaan’ memacu perkembangan pola pikir masyarakat untuk berkembang dan mendalami ilmu keagamaan, sedangkan ilmu keagamaan yang diplikasikan dalam program pengajaran dan pengkajian di pesantren adalah ilmu-ilmu yang berafiliasi dengan bahasa Arab, sebab Islam lahir dan berkembang di jazerah Arab sebelum menyebar keberbagai penjuru negeri, salah satu pengamalan fundamental yang dipraktikkan diberbagai pesantren kala itu adalah praktik tarekat, sebagaimana terwujud dalam praktik sufisme,[29] namun hal ini bukanlah satu-satunya bentuk pembelajaran Islami yang kerap ditonjolkan dari berbagai macam bentuk yang ditawarkan oleh para wali, para wali juga diduga menjadi pelopor berdirinya sekolah-sekolah keagamaan, yang dikenal dengan sebutan ‘pesantren’, juga sering dikaitkan dengan sosok-sosok seperti Mawlana Maghribi.[30] Ada juga salah satu sumber yang memproyeksikan pesantren masa lalu dalam *Serat Centhini* dari abad ke 19, [31] namun semua jejak kekunoan pesantren dan

---

mencatat banyak sekolah dan penggunaan tasbih di Aceh di tahun yang sama.Lihat Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam.* 29.

[29] Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagian yang abadi, tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam, tarekat (pelbagai aliran dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau kombinasi dari beberapa tradisi, sedangkan pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia, sufisme merupakan sebuah konsep dalam Islam, yang didefinisikan oleh para ahli sebagai bagian batin, dimensi mistis Islam; yang lain berpendapat bahwa sufisme adalah filosofi perennial yang eksis sebelum kehadiran agama, ekspresi yang berkembang bersama agama Islam.

[30] Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*. 29.

[31] *Serat Centhini* atau juga disebut *Suluk Tambanglaras* atau *Suluk Tambangraras-Amongraga*, merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa baru, Serat Centhini menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa, agar tak punah dan tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran tarekat di nusantara, hingga asupan kecendikiawanan kaum Muslim Nusantara bertumpu pada standart yang ditetapkan di Mekkah dan barangkali di Masjid al-Azhar Kairo yang dipimpin oleh Abdullah al-Syarqawi antara tahun 1794-1812.[32]

3. Islam Nusantara sebagai Jargon Baru (2015)

Islam di Nusantara dan Islam Nusantara adalah kalimat yang mirip namun pada pemaknaannya memiliki arti yang berbeda, secara terminologi, kalimat Islam di Nusantara memiliki makna Agama Islam yang berkembang dan menjadi salah satu Agama yang diakui di Nusantara, sedangkan Islam Nusantara setidaknya memiliki makna Agama Islam yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia secara khusus,[33] dan atau Islam yang khas Nusantara, sedangkan Said Aqil Siradj menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah ajaran atau sekte baru dalam Islam sehingga tidak perlu dikhawatirkan, konsep ini merupakan pandangan umat Islam Indonesia yang melekat dengan budaya nusantara, Ia

---

lestari sepanjang waktu, Serat Centhini disampaikan dalam bentuk tembang, dan penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya. Lihat Sumahatmaka, R.M.A, *Ringkasan Centini (Suluk Tambanglaras)*, Cet. 1, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981).

[32] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Book in Arabic Script Used in the pesantren Milieu*, (Netherland: Leiden University BKI, 1990). 239.

[33] Azyumardi Azra, Cendekiawan Muslim Indonesia, Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ketika menjelaskan tentang apa sesungguhnya makna terdalam dari konsep Islam Nusantara. Bagi Azra, "Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.
Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat dan toleran, Islam Nusantara yang kaya dengan warisan Islam (Islamic legacy) menjadi harapan renaisans peradaban Islam global".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa umat Islam yang berada di Indonesia sangat dekat dengan budaya di tempat mereka tinggal dan inilah yang menjadi landasan munculnya konsep Islam Nusantara.[34]

Namun hal ini tidak menampik apabila ada yang memiliki pandangan bahwa Islam Nusantara merupakan antonim dari Islam Arab, pendapat yang demikian merepresentasikan anggapan sementara bahwa yang dikatakan Islam khas Nusantara dikatagorikan sebagai Islam yang moderat, dalam artian memiliki sikap toleransi, tidak anarkis, dan menghadirkan suasana damai, tidak mencekam, serta mencerminkan akulturasi budaya Nusantara yang sosialis dengan tradisi Islam yang menekankan terhadap *al-akhlaq al-shalihah* (moralitas luhur).[35]

Argumentasi diatas tidak menafikan bahwa Islam Arab, dalam artian Islam yang lahir dan berkembang di jazerah Arab, tidak moderat, tetapi yang menjadi topik pembahasan pada tesis ini adalah Islam Nusantara saat ini yang sebenarnya merupakan manifestasi dari inti ajaran Islam itu sendiri dan Islam Arab saat ini, dimana Islam Nusantara cendrung kalem, menekankan pada perdamaian, harmoni dan silaturrahmi, seakan-akan sangat sesuai dengan sabda Nabi saw tentang perintah utama diutusnya Nabi saw ke dunia, sedangkan Islam Arab lebih mudah dijumpai berita dan atau informasi tentang serangkaian konflik yang berkelanjutan.

---

[34]Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Mizan: Bandung, 2015), 137-138.
[35] Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2006). 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Memahami Islam Nusantara

Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah saw, lahir dan berkembang dijazera Arab, kemudian menyebar keberbagai daerah, hingga ke wilayah Nusantara, sedangkan kata Nusantara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sebutan atau nama bagi seluruh kepulauan Indonesia. Wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua itu, sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia.[36] Ketika penggunaan nama Indonesia (berarti Kepulauan Hindia) disetujui untuk dipakai untuk ide itu, kata Nusantara tetap dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia, pengertian ini sampai sekarang dipakai di Indonesia.[37]

Secara definitif Islam Nusantara belum memiliki pengertian yang kongkrit, namun Islam Nusantara yang di maksud dan dipopulerkan oleh NU dalam Muktamar ke 33 di Jombang Jawa Timur adalah:

1. Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang diamalkan, didakwahkan, dan dikembangkan di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya, yang di antara tujuannya untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, Wahabi, dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan Ahlussunnah wal Jamaah, sebagaimana tersirat dalam penjelasan Rais Akbar Nahdlatul Ulama Hadhratus

[36] Justus M. van der Kroef. *"The Term Indonesia: Its Origin and Usage"*. Journal of the American Oriental Society, 1951, 71 (3): 166–171.
[37] Wikipedia.id. lihat Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, (Princeton University Press, 2011), 25, Lihat Juga Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Mizan: Bandung, 2015), 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah (h.9), yaitu:

فَصْلٌ فِي بَيَانِ تَمَسُّكِ أَهْلِ جَاوَى بِمَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالجَمَاعَةِ، وَبَيَانِ اِبْتِدَاءِ ظُهُوْرِ البِدَعِ وَانْتِشَارِهَا فِي أَرْضِ جَاوَى ، وَبَيَانِ أَنْوَاعِ المُبْتَدِعِيْنَ فِي هَذَا الزَمَانِ.قَدْ كَانَ مُسْلِمُوْا الأَقْطَارِ الجَاوِيَةِ فِي الأَزْمَانِ السَّالِفَةِ الخَالِيَةِ مُتَّفِقِي الآرَاءِ وَالمَذْهَبِ وَمُتَّحِدِي المَأْخَذِ وَالمَشْرَبِ، فَكُلُّهُمْ فِي الفِقْهِ عَلَى المَذْهَبِ النَّفِيْسِ مَذْهَبِ الإِمَامِ مُحَمَّدِ بنِ إِدْرِيْس، وَفِي أُصُولِ الدِّينِ عَلَى مَذْهَبِ الإِمَامِ أَبِي الحَسَنِ الأَشْعَرِي،وَفِي التَّصَوُّفِ عَلَى مَذْهَبِ الإِمَامِ أَبِي الحَسَنِ الشَّاذِلِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ.

2. Metode (manhaj) dakwah Islam di bumi Nusantara di tengah penduduknya yang multi etnis, multi budaya, dan multi agama yang dilakukan secara santun dan damai, seperti tersirat dalam pernyataan Syaikh Abu al-Fadhl as-Senori Tuban dalam Ahla al-Musamarah fi Hikayah al-Aulia' al-'Asyrah, (h. 23-24) saat menghikayatkan dakwah santun Sayyid Rahmad (Sunan Ampel):

ثم قال السيد رحمة أنه لم يوجد في هذه الجزيرة مسلم إلا أنا وأخي السيد رجا فنديتا وصاحبي أبو هريرة.فنحن أول مسلم في جريرة جاوه..... فلم يزل السيد رحمة يدعون الناس إلى دين الله تعالى وإلى عبادته حتى أتبعه في الإسلام جميع أهل عمفيل وما حوله وأكثر أهل سوربايا. وما ذلك إلا بحسن موعظته وحكمته في الدعوة وحسن خلقه مع الناس وحسن مجادلتهم إياهم امتثالا لقوله تعالى: ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥) وقوله تعالى: وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٨)، وقوله تعالى: وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧).وهكذا ينبغى أن يكون أئمة المسلمين ومشايخهم على هذه الطريقة حتى يكون الناس يدخلون في دين الله أفواجا.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab yang sama, Syaikh Abu al-Fadhl as-Senori juga memaparkan dakwah Maulana Ishaq (paman Sunan Ampel) yang didahului dengan khalwat untuk riyadhah (tirakat) menjaga konsistensi mengamalkan syariat, baik ibadah fardhu maupun sunnah. Kemudian dengan karamahnya mampu menyembuhkan Dewi Sekardadu putri Minak Sembayu Raja Blambangan Banyuwangi yang sedang sakit dan tidak dapat disembuhkan para Tabib saat itu, sehingga dinikahkan dengannya dan diberi hadiah separuh wilayah Blambangan. Jasa besar, posisi strategis, dan keistikamahan dakwahnya menjadi sebab keberhasilan dakwahnya mengislamkan banyak penduduk Blambangan, Banyuwangi (Ahla al-Musamarah, h. 24-26):

ثم بعد مدة وَدَّع مولانا اسحاق السيد رحمة فخرج من عمفيل سائرا نحو اليمين الشرقى صاعدا على الجبال في الوديان حتى وصل إلى بلد بايواعي. فصعد على جبل هناك يقال له سلاعو فتخلى هناك وارتاض للعبادة يصلي القرائض والنوافل ويصوم لابتغاء مرضاة الرحمن ويجتنب جميع المعاصي ويدوم على مجاهدة الهوى والشيطان مجردا قلبه ومطهرا له عن الإغيار والأكوان شاكرا حامدا لربه متضرعا إليه في إزالة الشرك الخفي عن الحنان وسائلا له أن يرزقه رسوخ الأيمان والإيقان.

ولميناء سمبايو ملك بلامباعان الذي تقدم ذكره بنت يقال لها سكاردادوا وكانت في غاية من الحسن والجمال تسلب بطلعتها عقول الرجال... وفي ذلك الوقت مرضت مرضا شديدا قد أعيا الأطباء علاجه وعمي دواؤه، وحزن لذلك ملك بلامباعان حزنا لايدرى انتهاؤه فجمع الوزراء والأمراء، وحشر العمال وأصحاب القضاء، وأمرهم أن ينادي كل منهم في محل ولايته: من عالج مرض بنت الملك وشفيت بمعالجته زوَّجه الملك إياها وأعطاه نصف مملكته. فجعلوا ينادون في القرى والامصار فلم يجدوا مجيبا. وفي ذات يوم، قال بعض وزائه إني رأيت إنسانا يلبس جبة وكوفية بيضاء يتخلى فوق سلاعو ويخالف الناس في أحواله وأفعاله، كان إذا زالت الشمس عن وسط السماء قام ووضع يديه تحت صدره وحرك شفته ناطقا بما لانعلمه ولم يلبث على ذلك إلا يسيرا ينحني ويضع يديه على ركبته ثم قام رافعا يديه ثم يهوي ويضع جبهته على الأرض ثم يجلس وفي آخر ذلك يلتفت يمينا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وشمالا وإذا مالت الشمس للغروب فعل مثل ذلك وإذا غربت فعل ذلك وقبل طلوع الشمس بيسير فعل مثل ذلك، وكان ذلك دأبه كل يوم، فإن شاء الملك دعوناه ليعالج مرض هذه البنت الكريمة فلعله يشفيها فقال الملك فادع الرجل الذي وصفته فأرسل الوزير رجالا إلى مولانا اسحاق يسألونه أن يحضر بين يدي ملك بلامباعان فذهبوا إليه فلماجاؤه أخبروه بما أراده الملك. فأجاب فنزل معهم فلم مثل يين يدي الملك قال له إن لي بنتا هي ثمرة فؤادي وفلقة كبدى وهي الآن مريضة وقد طال مرضها واعيا الأطبآء علاجه فإن كان عندكدواء فإني التمس منك أن تدوايها وتعالجها فلعل ذلك يكون سببا لشفائها، فإني ندرت بقولي: من دواها وعالجها فشفيت فهي له زوجة وأعطيته مع ذلك نصف مالي من المملكة فأقبل مولانا اسحاق إلى الله تعالى وتضرع إليه بالدعاء واعطاها دواء يكون به الشفاء. فبرئت بإذن الله في الحال وقامت كأنما نشطت من عقال.فزوج الملك مولانا اسحاق بنتا وأعطاه نصف بلده وملكه فيه. فكان ذلك سببا لسهولة دعاء الناس إلى الإسلام فلم يزل يدعوهم إلى الإسلام حتى أسلم كثيرا من أهل بلده.[٣٨]

Jika melakukan kajian menggunakan pendekatan ilmu Nahwu, Islam Nusantara adalah susunan kalimat *iḍafah, wa tarkibuhu al-Islāmu muḍaf, Nusantara ismu al-'alam ghoir munṣarif mabni fathah mahal jar muḍofun ilaih*, sedangkan dalam al-Fiyah ibnu Malik harus ada *Ẓorof Makān ''fī''* artinya menyimpan kata ''di, untuk, atau dari'' di tengahnya, hal ini sesuai dengan qaidah syair sebagi berikut:

وَالْثَّانِيَ اجْرُرْ وَانْو مِنْ أَوْ فِي إِذَا # لَمْ يَصْلُحِ إلاَّ ذَاكَ والْلاَّمَ حُذَا

Bacalah *jar* setiap bertemu dengan *muḍaf ilaih*, bahwa ada kata *min* (dari), *fī* (di), atau *li* (untuk) yang tersimpan di tengahnya, jika hal itu sesuai.[39]

---

[38] Lihat Keputusan Bahtsul Masail Maudhu'iyah PWNU Jawa Timur Tentang ISLAM NUSANTARA di Universitas Negeri Malang ,13 Februari 2016.

[39] Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, *al-Fiyah ibn Mālik fī al-Nahwi wa al-Ṣarfi*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt). 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِمَا سِوَى ذَيْنِكَ وَاخْصُصْ أَوَّ لاَ # أَوْ أَعْطِهِ الْتَّعْرِيْفَ بِالَّذِي تَلاَ

Pada selain keduanya (selain mengira makna *min* atau *fī*), hukumi *takhṣiṣ* bagi *lafaẓ* yang pertama (*muḍaf*) atau berilah ia hukum *ta'rīf* sebab *lafaẓ* yang mengiringinya (*muḍaf Ilaih*).[40]

Contoh klasik dari *iḍafah* ini adalah عثمان شهيد الدار (*Utsmānu syahīdu al-dārī*) memiliki arti Utsman ra. adalah orang yang mati syahid di rumah, ini adalah kalimah *iḍafah*, sedangkan kalimat aslinya adalah *Utsmānu syahīdu fī al-dāri*, jadi di antara kalimah *syahīd* dan *al-dār* sebenarnya menyimpan *ẓorof 'Fī'*, demikian pula dengan kalimah *iḍafah* ''Islam Nusantara'' dengan dan atau tanpa *'Fī'* memiliki arti Islam di Nusantara, bahkan istilah Islam Nusantara lebih luas dari pada hanya diartikan Islam di Nusantara, sebab system *iḍafah* membolehkan sambungan lain, seperti Islam (*min*) Nusantara, atau Islam (*li*) Nusantara.

C. Islam Nusantara Menurut Cendikia Muslim Indonesia

1. Respon Positif terhadap Islam Nusantara

   a. Azyumardi Azra, Cendekiawan Muslim Indonesia, Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat

[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan toleran. Islam Nusantara yang kaya dengan warisan Islam (*Islamic legacy*) menjadi harapan renaisans peradaban Islam global.[41]

b. Said Aqil Siroj, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Islam Nusantara itu artinya Islam yang tidak menghapus budaya, Islam yang tidak memusuhi tradisi, Islam yang tidak menafikan atau menghilangkan kultur, Islam Nusantara adalah Islam yang mensinergikan nilai-nilai universal bersifat teologis dari Tuhan yang *ilahiah* dengan kultur budaya tradisi yang bersifat kreativitas manusia atau *insaniah*.[42]

Bagi Kang Said Islam Nusantara dapat menjadi jembatan perdamaian antar agama, dalam pandangannya, Islam mengajarkan pentingnya memajukan peradaban, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan Islam Nusantara, agama dan budaya terkoneksi secara harmonis. "Islam Nusantara itu menghormati budaya. Selama

---

[41]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004)

a. Interaksi, yaitu aksi yang saling memberikan pengaruh (resiprokal) antara dua hal, yaitu antara Islam dengan kultur dan budaya masyarakat.
b. Kontekstualisasi, yaitu melakukan pendekatan pemahaman secara kontekstual berdasarkan kondisi, lingkungan, zaman, dll, sehingga mereka pun merubah2 hukum Islam dg alasan kontekstualisasi.
c. Indigenisasi, yaitu proses membuat sesuatu menjadi lbh native, lokal, berdasarkan kultur setempat, yaitu membuat tradisi yg tdk ada tuntunannya spt 40 harian, selapan, haul, dll
d. Vernakularisasi, adalah pembahasaan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan tentu saja bahasa Indonesia.

[42] DetikNews.com Diakses pada tangga 29 Juli 2015 Menjelang Muktamar ke 33 NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bertentangan dengan Islam, justru akan menambah estetika. Budaya sebagai infrastruktur agama,"[43]

2. Respon Negatif terhadap Islam Nusantara

   a. Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Riziq Sihab, dengan tegas beliau menyatakan bahwa JIN (Jemaat Islam Nusantara) merupakan paham yang sesat dan menyesatkan, serta bukan dari ajaran Islam, sehingga wajib ditolak dan dilawan serta diluruskan.[44] Hal ini karena beliau menganggap Islam Nusantara memiliki kejanggalan, diantaranya, menolak istilah-istilah yang diambil dari bahasa Arab, hingga sebutan abi dan ummi pun mereka kritisi, sehingga harus diganti dengan istilah-istilah Indonesia, tapi lucunya mereka alergi dengan istilah Arab namun sangat suka dan amat fasih menggunakan istilah-istilah Barat, bahkan mulai ada rumor penolakan terhadap pengafanan mayit dengan kain putih karena

[43] DetikNews.com Diakses pada tangga 18 Juni 2017. Islam Nusantara merupakan sebuah konsep Berislam yang damai dan melebur dalam budaya nusantara, bukan sebuah mazhab apalagi agama baru. DetikNews.com Diakses pada tanggal 24 Maret 2018. Lihat id.wikipedia.org Diakses pada tangga 24 Juni 2018. Islam Nusantara atau model Islam Indonesia adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah.

[44] www.eramuslim.com/berita/analisa/habib-rizieq-inilah-kesesatan-islam-nusantara.di lansir dari tulisan beliau di suara islam.com. Diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraroma tradisi Arab, sehingga perlu diganti dengan kain batik agar kental aroma Indonesia.[45]

b. HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) adalah ormas yang secara resmi bibubarkan di Indonesia menolak terhadap istilah Islam Nusantas, melalui Jubir HTI Ismail Yusanto. "Agak kurang fair kalau membandingkan Timur Tengah sekarang dengan Indonesia pada tahun 2015," Menurutnya, yang terjadi saat ini di sejumlah negara di wilayah Timur Tengah, misalnya Suriah, adalah proses perlawanan melawan penguasa dhalim, juga menyebut tidak ada perbedaan antara Islam di Indonesia dan Timur Tengah dalam kerangka "melawan penguasa diktator".[46]

Dulu "resolusi jihadnya Hasyim Ashari (pendiri NU) di tahun 1945, 1949, itu 'kan beliau mendapat inspirasi resolusi Jihad 'kan dari Islam, dan beliau mengkajinya dari sumber Timur Tengah,".

3. Respon Positif Bersyarat terhadap Islam Nusantara

a. M. Quraish Shihab, M.A. mengemukakan pandangannya terkait tema "Islam Nusantara". Menurut Quraish Shihab, istilah "Islam Nusantara" bisa saja diperselisihkan, terlepas setuju atau tidaknya dengan istilah tersebut, ia lebih terfokus pada substansi, Islam sebagai substansi ajaran. Islam pertama turun di Makkah lalu

[45]voa-islam.com/read/indonesiana/2015/06/17/37668/inilah-pandangan-habib-riziq-tentang-konsep-islam-nusantara Diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

[46] bbc.com /indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara. Diakses pada tanggal 15 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebar ke Madinah dan ke daerah-daerah lain, negara Yaman, Mesir, Irak, India, Pakistan, Indonesia dan seluruh dunia, Islam yang menyebar itu bertemu dengan budaya setempat, pada mulanya, Islam di Makkah bertemu dengan budaya Makkah dan sekitarnya, akulturasi antara budaya dan agama ini -sebagaimana di tempat lain kemudian- oleh Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Adakalanya Islam menolak budaya setempat, Quraish Shihab mencontohkan budaya perkawinan di Makkah, kala itu ada banyak cara seseorang menikah, salah satunya, terlebih dahulu perempuan berhubungan seks dengan 10 laki-laki lalu kalau hamil, si perempuan bebas memilih satu dari mereka sebagai suaminya, ada kalanya juga dengan cara perzinaan yang diterima masyarakat kala itu, dan ada lagi pernikahan melalui lamaran, pembayaran mahar, persetujuan dua keluarga. Nah, yang terakhir inilah yang disetujui Islam, sedangkan budaya perkawinan lainnya ditolak, ini pula yang dipraktikkan Rasulullah saw. ketika menikahi Khadijah ra.
2) Islam merevisi budaya yang telah ada, lebih lanjut, Quraish Shihab memberi contoh, sejak dahulu sebelum Islam orang Makkah sudah melakukan *thawaf* (ritual mengelilingi Kakbah), namun kaum perempuan ketika *thawaf* tanpa busana, alasan mereka karena harus suci, kalau mengenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian bisa jadi tidak suci, maka mereka menghadap Tuhannya dengan apa adanya alias "telanjang", kemudian Islam datang tetap mentradisikan *thawaf* akan tetapi merevisinya dengan harus berpakaian suci dan bersih, serta ada pakaian ihram bagi yang menjalankan haji dan umrah.

3) Islam hadir menyetujui budaya yang telah ada tanpa menolak dan tanpa merevisinya, Seperti budaya pakaian orang-orang Arab, yang lelaki mengenakan jubah dan perempuan berjilbab, oleh Islam budaya ini diterima.

Kesimpulannya ialah jika ada budaya yang bertentangan dengan Islam maka ditolak atau direvisi, dan jika sejalan maka diterima. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. "Jadi Islam itu bisa bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat, bahkan adat, kebiasaan dan budaya bisa menjadi salah satu sumber penetapan hukum Islam," dan yang paling inti adalah tidak perlu berkutat pada istilah, namun lebih pada substansi, dengan demikian, umat Islam di negeri ini akan lebih saling menerima, dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat bukan laknat.[47]

b. Rais Am PBNU KH. A. Mutofa Bisri berpendapat, di Nusantara Islam dikembangkan dan dipelihara melalui jaringan para ulama *Ahlussunah wa al-Jamāh* (Aswaja) yang mendalam ilmunya

[47] islamnusantara.com/wajah-islam-nusantara-menurut-prof-quraish-shihab-dan-gus-mus Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus terlibat secara intens dalam kehidupan masyarakat di lingkungan masing-masing, maka masyarakat muslim yang terbentuk adalah masyarakat muslim yang dekat dengan bimbingan para ulama sehingga peri hidupnya lebih mencerminkan ajaran Islam yang berintikan rahmat. "Islam Nusantara adalah solusi untuk peradaban," Islam Nusantara telah memiliki wajah yang mencolok, sekaligus meneguhkan nilai-nilai harmoni sosial dan toleransi dalam kehidupan masyarakatnya, karena para ulama Aswaja memberikan bimbingan dengan ilmunya yang mendalam, kontekstual, serta mengedepankan kebersamaan dan persatuan masyarakat/bangsa secara keseluruhan.[48]

c. Menurut Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya Islam Nusantara adalah Islam di Nusantara, bukan merupakan ajaran atau aliran sendiri, jadi bagaimana mewarisi Islam yang telah digagas atau dikembangkan para wali-wali dulu, Islam di belahan bumi Indonesia itu punya karakteristik sendiri yang unik, kalau saja Wali Songo itu tidak coba beradaptasi dengan lingkungan sekitar ketika Hindu dan Budha masih menjadi agama mayoritas, mungkin kita tidak bisa menyaksikan Islam yang tumbuh subur seperti sekarang ini.[49]

---

[48] islamnusantara.com/wajah-islam-nusantara-menurut-prof-quraish-shihab-dan-gus-mus Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2016.
[49] Ibid. Diakses pada tanggal 25 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL TAFSIR DI NUSANTARA, AL-AZHAR KARYA HAMKA DAN AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

A. Tafsīr Al-Misbāh dan Biografi Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendikiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'ān lahir pada tanggal 16 Pebruari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu K.H. Abdurrahman Shihab (1905-1986).[1] Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.[2] Dalam kesibukannya sebagai guru besar Abdurrahman Shihab masih sering menyisikan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'ān, hadith-hadith Nabi saw., serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu al-Qur'ān yang diberikan

[1] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 5.

[2] IAIN Alauddin Ujung Pandang Makassar ialah perguruan tinggi islam negeri yang menjadi tempat pengabdian seorang Quraish Shihab setelah menyelesaikan gelar masternya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, kini perguruan tinggi islam negeri di Makassar mengalami vistasi instasi menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang Makassar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang tuanya, disinilah Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir al-Qur'ān.

Sejak kecil Quraish Shihab dan saudara-saudaranya biasa dikumpulkan oleh sang ayah untuk diberi nasihat dan petuah-petuah keagamaan. Setelah dewasa Quraish Shihab mengetahui bahwa petuah-petuah keagamaan dari orang tuanya itu ternyata merupakan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dan hadith Nabi Muhammad saw. sedemikian berkesannya nasihat dan petuah orang tuanya itu di hati Quraish Shihab sampai ia dewasa. Ia mengaku bahwa hingga detik ini petuah-petuah tersebut masih terngiang di telingannya.

Diantara nasihat-nasihat, sebagaimana yang tertera dalam prolog buku Membumikan al-Qur'ān yakni :

a. "Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi….." (QS. al-A'rāf: 146).[3]
b. "al-Qur'ān adalah jamuan Tuhan," sebuah hadith. "Rugilah yang tidak menghadiri jamuannya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya."
c. "Bacalah al-Qur'ān seakan-akan ia turun kepadamu." Perkataan seorang Islam Muhammad Iqbal
d. "Rasakanlah Keagungan al-Qur'ān, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu." Perkataan seorang tokoh pemikiran islam Shekh Muhammad Abduh[4]

[3] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Pustaka al-Hanan, 2009), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'ān, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari." Perkataan al-Mawardi[5]

Pada saat-saat berkumpul dengan keluarga seperti ini, sang ayah menjelaskan tentang kisah-kisah al-Qur'ān. Nampaknya suasana keluarga yang penuh dengan nilai-nilai al-Qur'ān ini memberikan motivasi tersendiri serta menumbuhkan minat Quraish Shihab untuk senantiasa mendalami bidang tafsir al-Qur'ān.[6]

2. Pendidikan dan Karirnya

Pedidikan formal yang ditempuh oleh Quraish Shihab, dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah, sambil belajar Agama di pondok pesantren dār al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman dan diterima di Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada jurunsan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak terima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadith walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967, ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena kehausannya dalam ilmu al-Qur'ān ia

---

[4] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 14.
[5] Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 1994), 26.
[6] Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA. Pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'ān dengan tesis berjudul al-I'jāz at-Tashrī' al-Qur'ān al-Karīm.

Setelah meraih gelar magister bidang tafsir al-Qur'ān, Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampong halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai wakil ketua rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang perguruan tinggi swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.[7]

Selain itu di luar kampus, Quraish Shihab dipercaya sebagai wakil ketua Kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "masalah wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam tafsir al-Qur'ān, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan judul disertasi "Nazm al-Durār li al-Biqa'i Tahqīq wa Dirāsah" (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa'i) dengan predikat cumlaude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf

[7] Ibid, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ūla.[8] Babak baru karir Quraish Shihab mulai pada tahun 1984 saat beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulūm al-Qur'ān di program S1, S2, dan S3. Beliau juga mendapat jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab-Mesir yang berkedudukan di Kairo.

Karena keahliannya dalam bidang kajian tafsir al-Qur'ān maka nama Quraish Shihab pun menjadi salah satu pakar ilmu tafsir al-Qur'ān di Indonesia dan ia pun dilibatkan dalam berbagai forum tingkat nasional seperti : Wakil Ketua MUI (1984-1996), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), Anggota dalam Organisasi Perhompunan Ilmu-ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Anggota Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia.[9]

3. Pemikiran dan Karya-Karyanya

   a. Pemikiran M. Quraish Shihab

[8] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*….16.
[9] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*…..25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab sebagai cendekiawan muslim kontemporer, jika dilihat dari tulisan-tulisannya yang telah dicetak ulang beberapa kali, merupakan seorang cendekiawan yang mampu mengkomunikasikan ide-idenya dengan masyarakat luas sehingga ide-idenya bisa diterima. Karena bidang M. Quraish Shihab adalah al-Qur'ān, dengan demikian pemikirannya pun bersumber dari pemahamannya tentang al-Qur'ān.

Dengan demikian, M. Quraish Shihab memiliki pemikiran yang tidak monoton klasikal-tradisional-normatif, tetapi memiliki pemikiran modernis-kritis-historis-kontemporer. Menarik pula pemikiran dari M. Quraish Shihab tersebut untuk dikaji dan diulas secara lebih mendalam serta diaplikasikan pada realitasnya. Sedangakan analisa Kusmana tentang M. Quraish Shihab ditemukan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan untuk berbagai kalangan baik di lingkungan akademisi maupun masyarakat pada umumnya, terlihat dari keaktifan beliau dalam forum-forum kelembagaan dan instansi-instansi keagamaan.[10]

[10] Kusmana. *"Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. Membangun Citra Institusi"*, dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*. (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagian Karya M. Quraish Shihab

Beberapa buku yang sudah dihasilkan oleh M. Quraish Sihab antara lain :

1) Tafsir al-Manār, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung, Mizan, 1987)
3) Filsafat Hukum Islam (Jakarta, Departemen Agama, 1987)
4) Membumikan Al-Qur'an (Bandung, Mizan, 1994)
5) Lentera Hati (Bandung, Mizan, 1994)
6) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung, Pustaka Hidayah, 1996)
7) Wawasan Al-Qur'an (Bandung, Mizan, 1996)
8) Tafsir Al-Qur'an (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997)
9) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung, Mizan, 1998)
10) Pengantin Al-Qur'an (Jakarta, Lentera Hati, 1999)
11) Sahur bersama Quraish Shihab (Bandung, Mizan, 1999)
12) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung, Mizan, 1999)
13) Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta, Abdi Bangsa, 1999)
14) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
15) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).[11]
17) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Dalam Pandangan Ulama dan Cendikiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
18) Dia Dimana-mana : Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
19) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
20) Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
21) Rasionalitas Al-Qur'an : Studi Kritis atas Tafsir Al-Mana>r (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
22) Menabur Pesan Ilahi : Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).[12]
23) Wawasan Al-Qur'an : Tentang Dzikir dan Do'a (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
24) Asma' Al-Husna : Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, tt).
25) Al-Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2013).
26) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).

[11] Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*…..11-13.
[12] Ibid. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27) Berbisnis dengan Allah : Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).
28) Menjemput Maut : Bekal Perjalanan Menuju Allah (Jakarta: Lentera Hati).
29) M. Quraish Shihab Menjawab : 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati).
30) Seri yang Halus dan Tak Terlihat : Malaikat Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
31) Seri yang Halus dan Tak Terlihat : Setan Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
32) Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati).
33) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).

4. Mengenal Tafsīr Al-Misbāh

a. Latar Belakang Penulisan

Al-Qur'ān semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan mengingat wahyu yang pertama turun ialah perintah untuk *iqra'* (membaca dan mengkaji).[13] Dalam wahyu yang pertama turun itu perintah *iqra'* sampai diulang dua kali oleh Allah swt. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat memahami

[13] Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik isi kandungannya serta dapat mengambil '*ibrah* (pelajaran) darinya, sebagaimana dalam firman-Nya "kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya " (QS. Ṣad [38]: 29).[14]

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'ān dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan dan keinginan masyarakat, berupa sebuah tulisan yang dipublikasikan menjadi sebuah karya dalam bidang tafsir al-Qur'ān yakni tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.

Tafsīr al-Misbāh karya M. Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz dan terbagi menjadi 15 volume atau jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

Quraish Shihab memusatkan segala pikirannnya dalam menulis tafsir tersebut selama kurang lebih empat tahun. Ia menulis tafsīr al-Misbāh pada hari jum'at 4 Rabiul awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M di

[14] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* …..455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kairo, Mesir, dan selesai hingga 15 jilid pada hari jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 M di Jakarta.[15]

b. Sistematika Penulisan

Quraish Shihab memiliki kompetensi bidang tulis menulis terlihat dalam beberapa karyanya, dan ia juga sangat ahli dalam bidang retorika dakwah (seni penyampaian dakwah) termasuk menyampaikan uraian dalam tafsirnya dengan menggunakan *tartib mushafi*, maksudnya, di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, misalnya ayat demi ayat, surat demi surat yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.

Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, pada awal setiap surah, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini dilakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surah.

Pengantar dalam penafsiran Quraish Shihab tersebut memuat penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

1) Keterangan jumlah ayat pada surah yang menjadi pokok kajian serta tempat turunnya, apakah ia termasuk surah Makkiyah atau Madaniyah.

[15] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*…..645

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surah itu, jika nama surahnya diambil dari salah satu ayat dalam surah itu.
3) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surah.
4) Keserasian atau munāsabah antara ayat atau surah baik sebelum maupun sesudahnya.
5) Keterangan nomor urut surah berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surah yang turun sebelum dan ataupun sesudahnya serta munāsabah antara surah-surah itu.
6) Keterangan tentang asbāb al-Nuzūl surah, jika surah itu memiliki asbāb al-Nuzūl.

Kegunaan penjelasan dari Quraish Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut. Seperti penafsirannya dalam surat al-An'am [6] ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًاۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥۖ ثُمَّ أَنتُمۡ تَمۡتَرُونَ ٢

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)[16]

Dalam ayat ini Quraish Shihab memulai penjelasannya dari segi bahasa yakni proses penciptaan manusia dari طين atau tanah, berikut juga sinonimnya تراب kemudian kata أجل yang berasal dari bentuk *nakirah* (umum) yang berarti kematian. Kata ajal yang pertama ini mungkin dapat diketahui oleh manusia terkait waktu kedatangannya.[17]

Kemudian kata ajal yang kedua bermakna hari kebangkitan menurut beliau kata أجل ini berada diantara masa kematian dan kebangkitan manusia, dan tidak ada satu pun dari manusia yang mengetahuinya kecuali Allah swt., pengetahuan ini berdasarkan kalimat عنده (di sisi-Nya) yang berarti hanya Allah swt. yang mengetahui dan memahaminya.[18]

Tahap berikutnya yang dilakukan Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil dimana antar tema kecil

---

[16] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...186.
[17] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*…..323
[18] Ibid, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu sampai dua ayat lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesian dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang tafsīr al-mufradāt (arti kosakata) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah yang menjadi fokus penafsirannya serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat dalam surat tersebut.

Sedangkan pada akhir pembahasannya, Quraish Shihab selalu mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraian di setiap surah. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah swt. yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia berusaha memahami dan menafsirkan ayat-ayat dan atau firman-Nya. Karena Quraish Shihab sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia biasa juga tidak luput dari kesalahan utamanya dalam memahami adan atau mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān tidak seperti yang dikehendaki oleh Allah swt.

Dari uraian tentang sistematika tafsīr al-Misbāh di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir lain. Jadi yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru dalam teknik penulisan sebuah tafsīr. Jika pun terdapat beberapa hal yang perlu dicatat dan digaris bawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian al-Qur'ān. Hal ini dapat dimengeti karena ia memang menekankan pada aspek itu. Dan hal ini sesuai dengan sub judul pada karya tafsirnya yakni "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an."

Selanjutnya pembahasan dari segi jenisnya, tafsīr al-Misbāh dapat digolongkan ke dalam tafsīr bi al-Ma'sūr sekaligus tafsīr bi al-Ra'yi. disebut bi al-Ma'sūr karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu berdasarkan hadith Nabi saw., Perkataan Sahabat, Tabiin, serta para ahli tafsir klasik. Kemudian dikatakan bi al-Ra'yi karena uraian-uraian yang didasarkan pada logika atau rasio juga mewarnai produk penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode dan Corak Tafsīr al-Misbāh

1) Metode Tafsīr al-Misbāh

Metode yang diterapkan Quraish Shihab dalam tafsīr al-Misbāh, lebih mengarah kepada model tafsīr tahlīlī. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah berdasarkan petunjuk al-Qur'ān serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'ān dengan kontekstualitas yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang beliau paparkan sangat memperhatikan kosa-kata atau ungkapan al-Qur'ān dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, beberapa pernyataan ahli tafsir baik yang klasik maupun kontemporer kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam penafsiran al-Qur'ān.

2) Corak Tafsīr al-Misbāh

Quraish Shihab cenderung menggunakan metode *maudlū'iy* dalam berbagai karyanya termasuk ketika menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān. Hal ini ia lakukan karena metode *maudlū'iy* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'ān al-Karīm tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'ān sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenal yakni tafsīr al-Misbāh dengan menggunakan metode *tahliliy*.[19]

Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'ān secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān menggunakan *adaby ijtimā'i* (Sosial kemasyrakatan).[20] Hal ini ia lakukan karena penafsiran al-Qur'ān dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dan kondisi yang ada, sehingga al-Qur'ān menjadi *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada). Disamping itu corak *lughawi* juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa Arab yang dimilikinya.

Hal itu dapat ditemukan kala Quraish Shihab mengungkapkan setiap *mufradāt* (kosa-kata) mengenai ayat-ayat al-Qur'ān. Misalnya ketika menafsirkan surat *al-Fātihah* ayat ke-tujuh :

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

[19] Perubahan metode penafsiran dengan menggunakan metode maudlu'I pada akhir abad 20-an, hingga sekarang tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu sosial dan antropologi yang menghendaki efektifitas Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Lihat Dawam Raharjo dalam *ilmu sosial dan antropologi.*

[20] Adaby Ijtima'i adalah corak tafsir yang berupaya memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama, mengungkapkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan realitas sosial kemasyarakatan dan sistem budaya. Lihat Muhammad Husain al-Dhahabi, *al Tafsir wa al-Mufassirun*, (Dar al-Kutub al-Hadithah),vol.3, 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[21]

Terdapat kata *al-Dlālīn* yakni berasal dari kata *dlalla*. Jumlahnya tidak kurang dari 190 kali kata tersebut terulang dalam al-Qur'ān dengan berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dlalla* dalam bentuk lain yakni *al-Dāllūn* (huruf lam di *dlammah*) ditemukan sebanyak 5 kali.[22]

Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung, dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dlalla* dalam pengertian immaterial memiliki makna sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk.

Dari penggunaan kata *dlalla* dalam Al-Qur'an yang beraneka ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa *dlalla* dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.[23]

Jadi secara general *tafsīr al-Miṣbāh* disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Tidak heran jika karya ini diminati oleh berbagai elemen

---

[21] Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*06.
[22] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.....756
[23] Ibid, 757

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, mulai dari kalangan intelektual muslim hingga seorang musisi.[24]

d. Pendapat Ulama Terhadap Tafsīr al-Misbāh

Quraish Shihab tergolong *ulamā'* yang hidup di abad modern, dan karyanya pun tidak lepas dari kondisi kekinian, akan tetapi substansi penafsirannya tetap berdasarkan koridor yang telah ditetapkan oleh *ulamā'* tafsīr sehingga pendapat atau pernyataan *ulamā'* baik yang klasik maupun modern masih dijadikan referensi penafsirannya. Dan produk tafsirnya pun memiliki keluasan rujukan dari pemikiran *ulamā'* tafsīr.

Dalam beberapa kesempatan tafsīr al-Misbāh karya Quraish Shihab mendapat apresiasi dari kalangan cendiakawan muslim baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri diantaranya :

1) Muhammad Arkoun, seorang intelektual muslim Al-Jazair, menyatakan bahwa Quraish Shihab termasuk tokoh cendikiawan muslim yang sangat berkompeten dalam bidang tafsīr al-Qur'ān dan beliau juga tergolong tokoh muslim yang memiliki sifat santun, tawadhu' dan rendah hati.[25]
2) Abuddin Nata, seorang dari kalangan akademisi sekaligus intelektual muslim, menyatakan bahwa Quraish Shihab

[24] Misalnya; seorang seniman dalam musik sebut saja Ahmad Dhani (Manager Home Musik Republik Cinta) menyatakan kekagumannya atas tafsir al-Misbah karena bahasanya yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
[25] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tentang Dzikir dan Do'a,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), XIV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sumbangsih besar terhadap kajian keislaman khususnya bidang tafsīr al-Qur'ān[26] dan menjadi seorang mufassir yang handal untuk saat ini di seluruh kawasan Asia Tenggara[27]

3) Kiyai Abdullah Gymnastiar, seorang da'i sekaligus pengasuh pesantren Darut Tauhid Bandung, menyatakan bahwa "setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas, dan dalam, serta kemurnian yang muncul dari sanubarinya, melahirkan setiap hikmah yang disampaikan menjadi nikmat untuk meneladaninya."[28]

B. Tafsīr Al-Azhar dan Biografi Hamka

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut Hamka (selanjutnya disebut Hamka) dilahirkan di Kmapung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Minangkabau, pada hari Ahad tanggal 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326, sebagai anak laki-laki pertama dari pasangan Haji Abdul Karim dan Siti Safiyah.[29] Hamka lahir

---

[26] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo 2005), 365

[27]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo 2003), 169

[28]Riwayat Hidup Quraish Shihab, http://rasailmedia.com/artikel/tafsir-almisbah-karya-muhammad-quraish-shihab.dpuf di post Sabtu, 16 Mei 2015.

[29] Orang Indonesia pertama yang mendapat gelar Honoris Causa (H.C) dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir, sekolah formalnya tidak tinggi, tidak kuliah di Arab, namun dapat berbahasa Arab dengan baik dan benar, Dipublikasikan tanggal 27 Mar 2015, pada acara AQL TV, oleh Ust Bachtiar Nasir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Kakeknya yang bernama Syekh Amrullah adalah seorang ulama yang terkenal, lebih-lebih ayahnya yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah ulama besar dan tokoh reformis Islam yang terkenal di Minangkabau dan Sumatera pada umumnya. Kelahiran Hamka diidamkan oleh ayahnya agar kelak Hamka meneruskan tradisi ketokohan dan keulamaan dalam keluarga.[30]

Pendidikan Hamka dimulai dengan membaca dan mempelajari al-Qur'ān di rumah orang tuanya sewaktu mereka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Sebelumnya, yakni ketika Hamka berumur empat tahun, diserahkan kepada neneknya untuk dirawat, karena orang tuanya berkarir di Padang, tetapi hanya dua tahun. Sedangkan pendidikan formal Hamka di mulai ketika berumur delapan tahun (1916 M). Oleh ayahnya disekolahkan di Sekolah Desa pada pagi hari, sedangkan di Sekolah Diniyah pada sore hari. Ternyata pendidikannya di Sekolah Desa hanya berlangsung kurang lebih selama dua tahun, karena ayahnya mengeluarkan Hamka dan diarahkan kepada pendidikan agama agar kelak bisa menjadi ulama besar. Lalu Hamka dimasukkan ke Madrasah Thawalib, dengan demikian jam belajar Hamka pun berpindah. Pagi hari belajar di Sekolah Diniyah, dan sore hari di Madrasah Thawalib.[31]

Ketika Hamka berumur 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Setelah

---

[30] Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004), 33-34. Lihat Ensiklopedi Islam vol2, ed. Kafrawi Ridwan, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 75.
[31] Ibid. hal. 34. Lihat juga Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. (Jateng: Blora Institute, 2007). 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa itu Hamka merasa sakit hati dan kehilangan arah, akibatnya, sekolah, mengaji, dan belajarpun ia tinggalkan. Bahkan turut bergaul dengan orang-orang *parewa* (preman). Melihat kenakalan Hamka, maka ayahnya kemudian mengirim Hamka mengaji kepada Syekh Ibrahim Musa di Parabek Sumatera Barat. Namun, tidak membuahkan hasil, lalu Hamka dipulangkan kembali ke Padang Panjang yang saat itu berumur 14 tahun.[32]

Pendidikan formal yang dilalui Hamka sangat sederhana. Dimulai tahun 1916 M hingga tahun 1923 M, yaitu di Sekolah Desa, Madrasah Diniyah, Madrasah Thawalib, dan di Parabek. Guru-guru Hamka pada waktu itu antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, Syekh Zainuddin Labay el-Yanusiy, dan lain-lain.[33] Setelah perceraian kedua orang tua Hamka, pendidikannya lebih banyak dijalani melalui otodidak, dan sedikit pengalaman di jalur non-formal.[34]

Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu bisa dikatakan masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916 M, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatra, Thawalib Jembatan Besi. Yakni fasilitas belajar-mengajar belum menggunakan bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikannya pun masih berorientasi pada pengajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu, sharaf, mantiq, bayan dan fikih. Pendekatan pendidikannya pun masih menggunakan pada sistem hafalan. Di antara metode yang digunakan guru-

---

[32]Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*….. 35.
[33]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 20.
[34]Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*….. hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru Hamka, hanya metode pendidikan yang digunakan oleh Engku Zainuddin Labay el-Yunusiy yang menarik hati Hamka, karena beliau bukan hanya mengajar, tetapi melakukan proses mendidik, dan sistem belajar-mengajar dilakukan dengan cara modern dan sistematis, menggunakan fasilitas yang lebih baik dan mengajarkan buku-buku diluar kitab-kitab standar. Bahkan mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi.[35]

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, turut membuka wawasan intelektual Hamka tentang dunia luar. Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan dengan nama Zinaro. Pada awalnya Hamka diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Akhirnya Hamka ikut bekerja di situ. Sambil bekerja, Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku di perpustakaan tersebut. Di sini, Hamka memiliki kesempatan untuk membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat, dan sastra. Hamka mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat seperti Aristoteles, Plato, Phytagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuan-ilmuan lainnya.[36]

---

[35]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*.... hal. 21.

[36] Ibid. 22. Neoplatonisme dibangun oleh Plotinus (204-70 SM) yang merupakan filosof besar fase terakhir Yunani. neoplatonisme merupakan rangkaian terakhir dari fase Helenisme Romawi, yaitu suatu fase pengulangan ajaran Yunani yang lama, jadi aliran ini masih berkisar pada filsafat Yunani, yang teramu dalam mistik (tasawuf Timur), dan juga digabung dengan berbagai aliran lain yang mendukung. Akibatnya, di dalamnya kadang terjadi tabrakan antara filsafat Yunani dengan agama-agama samawi. neoplatonisme ini terdapat unsur-unsur Platonisme, Phytagoras, Aristoteles, Stoa, dan mistik Timur, jadi, berpadu antara unsur-unsur kemanusiaan, keagamaan dan mistik. Lihat juga Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti.* (Jogjakarta: Penerbit Narasi, 2008) 161-168. Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. (Jogjakarta: Penerbit Andi, 2010) 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menerima informasi dari karya-karya ilmuan-ilmuan non-Muslim, Hamka menunjukkan sikap kehati-hatian karena dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran, yaitu:

a. Pertama, dalam bidang sejarah, Hamka melihat adanya kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya. Kesalahan ini perlu dicurigai karena bisa jadi penulisan tersebut sengaja ditulis untuk kepentingan kolonialisme.
b. Kedua, dalam bidang keagamaan, tak sedikit upaya untuk mendeskreditkan Islam. Tak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Sikap kehati-hatian Hamka yang demikian itu bukan berarti tidak menyenangi karya-karya para pemikir Barat. Bahkan Hamka sangat menganjurkan agar umat Islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang positif guna membangun kemajuan umat Islam.[37]

Tampaknya sistem pendidikan tradisional yang demikian membuat Hamka kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan pada waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialami Hamka menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Tujuan utamanya adalah ke Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. Mansur, dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir kelak Hamka akan terpengaruh oleh faham

[37] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*.... 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunis yang mulai berkembang di Jawa pada saat itu. Tetapi, karena melihat keinginan Hamka yang demikian besar untuk berangkat, dengan ditumpangkan kapal Merah Intan, milik saudagar Minangkabau yang hendak melakukan perjalanan ke Yogyakarta dan Pekalongan.[38]

Sesampainya Hamka di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di desa Ngampilan. Bersama pamannya, Hamka diajak mempelajari kitab-kitab klasik bersama beberapa ulama antara lain Ki Bagus Hadikusumo (tafsir), R.M. Soeryopranoto (sosiologi), H.H. Mas Mansur (Filsafat dan Tarikh Islam), Haji Fachruddin, H.O.S. Tjokroaminoto (Islam dan sosialisme), Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, dan A. R. Sutan Mansur. Dari mereka Hamka banyak memperoleh wawasan keislaman.[39]

Selama di Yogyakarta, Hamka beruntung bisa berkenalan dengan tokoh-tokoh penting dan sering melakukan diskusi dengan mereka dan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan yang luas dan cendikia. Diantara mereka salahsatunya adalah Muhammad Natsir, melalui beliau, Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan gerakan SI (Serikat Islam) dan Muhammadiyah yang dipimpin oleh A.R. Sutan Mansur. Para pemikir-pemikir waktu itu mendorong munculnya ide-ide modernisme yang telah banyak mempengaruhi pembentukan atmosfir pemikiran tentang Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif, dan

---

[38] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*.... 23.
[39] Ibid. 24. Lihat juga M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003) 45. Hakim, Ahmad; Thalhah, M. *Politik Bermoral Agama*. (Yogyakarta: UII Press, 2005). 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamis. Di Yogyakarta, Hamka melihat kehidupan yang berbeda dari Minagkabau (statis, tradisional, dan terseret pada pertikaian khilafah), dengan Islam di Yogyakarta (dinamis, modern, dan memusatkan diri pada perjuangan untuk memajukan umat Islam dari keterbelakangan dan ketertindasan).[40]

Pada tahun 1925 M, Hamka berangkat ke Pekalongan dan tinggal selama kurang lebih 6 bulan bersama iparnya A.R. St. Mansur. Dari iparnya itu Hamka banyak belajar tentang Islam dinamis maupun politik, juga banyak belajar terkait ide-ide pembaruan dari Jamaluddin al-Afghani, Muhammad 'Abduh, dan M. Rasyid Rida yang berupaya mendobrak kebekuan dan kemunduran umat Islam. Perkenalan ide-ide mereka dengan Hamka selanjutnya banyak mempengaruhi wacana pembaruan yang dilakukan Hamka.[41]

Pada bulan Juni 1925 M Hamka pulang ke kampung halaman, Maninjau. Dari Jawa, ia membawa semangat dan wawasan baru tentang Islam yang dinamis. Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan, baik bidang agama maupun bidang umum, Hamka berani tampil berpidato di muka umum. Untuk menambah wawasannya, Hamka mulai berlangganan surat kabar dari Jawa, melalui surat kabar itulah Hamka banyak berkenalan dengan ise-ide pembaruan dan pergerakan umat Islam. Meskipun demikian, Hamka tak lupa untuk mendalami adat Minangkabau dengan Dt. Singo Mangkuto. Pada tahun inilah Hamka membuka

[40] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*….. 27.
[41] Ibid. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kursus berpidato yang diberi nama Tabligh Muhammadiyah. Kumpulan pidatonya dicetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib al-Ummah*.[42]

Pada tahun 1927 M Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, sekembalinya dari mekah, Hamka menetap sementara di medan sambil menjadi koresponden pada harian Pelita Andalas. Ia juga aktif menulis artikel diberbagai majalah, seperti majalah seuran Islam di Tanjung Pura, bintang islam, dan suara muhammadiyah di yogyakarta. Namun pada tahun 1929 M atas desakan iparnya A.R. St. Mansur, Hamka disuruh pulang dan kemudian dinikahkan oleh ayahnya dengan siti raham binti endah sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929 M. Pernikahannya dengan siti raham berjalan harmonis dan bahagian serta dikaruniai sebelas anak. Mereka antara lain, hisyam (meninggal pada usia 5 tahun), zaki, rusdi, fakhri, azizah, irfan, aliyah, fathiyah, hilmi, afif dan syaqib. Setelah isterinya wafat, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973 M, hamka menikah lagi dengan perempuan asal cirebon, yaitu Hj. Siti khadijah.[43]

Semakin tambah usia, kreativitas jurnalistik Hamka semakin tampak melalui karya-karya tulisnya. Pada tahun 1928 M Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul Si Sabariah. Ia juga memimpin majalah Kemajuan Zaman di Medan. Pada tahun 1929 Hamka juga menulis buku seperti Sedjarah Sayyidina Abu Bakar Shiddiq, Ringkasan Tarikh Umat Islam,

---

[42] Ibid. 28.

[43] Shobahussurur, *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*. (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008) 21. Lihat juga Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. (Kudus; Pustaka Nuun, 2004). 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau (oleh kolonial pemerintah Belanda dilarang beredar), Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi'raj, dan lain sebagainya. Karya tulis Hamka tidak semuanya berbentuk buku secara utuh, sebagaian diantaranya merupakan kumpulan artikel yang tersebar di berbagai media massa dan kemudian dibukukan.[44]

Karir Hamka di Muhammadiyah juga mulai diperhitungkan, terutama ketika menjadi pembicara dengan makalah Agama Islam dan Adat Minagkabau pada kongres Muhammadiyah yang ke-19 di Bukit tinggi tahun 1930 M. Melalui makalah itu, menempatkannya sebagai pembicara yang pertama kali mencoba mengaitkan anatara adat dan agama. Kemudian pada tahun 1931 M, Hamka diundang ke Bengkalis untuk mendirikan cabang Muhammadiyah. Dari sana ia meneruskan perjalanan ke Bagan Siapi-api, Labuhan Bilik (Pane), Medan, dan Tebing Tinggi. Pada kongres Muhammadiyah yang ke-20 di Yogyakarta di tahun 1931 M kepiawaiannya sebagai mubaligh kembali memukau peserta kongres dengan menyampaikan makalah Muhammadiyah di Sumatera. Untuk itu di tahun 1932 M Hamka dipercayai oleh pimpinan Muhammadiyah diutus ke Makassar dan di tahun 1934 M di angkat sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.[45]

Keluasan ilmu tentang Islam dan kepedulian Hamka terhadap nasib Umat Islam telah diakui secara nasional dan internasional. Hal itu dapat dilihat dari beberapa penghargaan yang diperolehnya. Pada tahun 1959 M Hamka

---

[44] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*….. 30.
[45] Ibid. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo atas jasa-jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Kemudian pada 6 Juni 1974 M ia kembali memperoleh gelar kehormatan yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya itu diperoleh Hamka berkat katekunannya yang tanpa putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan. Hamaka wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 M di usia 73 tahun dan dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.[46]

2. Pemikiran dan Karya-Karyanya

   a. Pemikiran Buya Hamka

      Buya Hamka sebagai cendekiawan muslim modern, memiliki karya-karya yang telah dicetak ulang beberapa kali hingga kini, merupakan seorang cendekiawan yang lahir dan berkembang dalam lingkungan keluarga Ulama' yang menurut catatan sejarah dalam dunia dakwah ia menggunakan cara yang keras sesuai dengan pendekatan dakwah yang dilakukan ayahnya, namun seiring perkembangan zaman, ia tidak seradikal ayahnya, sehingga Hamka mampu mengkomunikasikan ide-idenya dengan masyarakat luas sehingga ide-idenya mudah diterima.

[46] Ibid. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Buya Hamka memiliki pemikiran yang tidak monoton, tidak radikal dan atau klasikal-tradisional-normatif, tetapi memiliki pemikiran yang dinamis, mederat, dan kritis. Faktor penunjang terbentuknya dinamika pemikiran intelektual Hamka dipengaruhi oleh beberapa faktor, Pertama lingkungan keluarga Hamka yang baik dan taat beragama telah ikut membentuk konsistensi pemikirannya terhadap ajaran Islam; kedua, lingkungan sosial di Minangkabau yang telah menimbulkan pertentangan batinnya, kamudian lingkungan di Yogyakarta yang dinamis yang telah mampu mengisi kegersangan intelektualnya, maupun lingkungan di Medan yang mampu menyalurkan potensi jurnalistiknya; ketiga, lingkungan organisasi keislaman (Muhammadiyah) yang sarat dengan nuansa pembaruan serta dinamika berfikir secara kritis dan merdeka; keempat, bacaan yang demikian luas dan mencakup berbagai disiplin keilmuan, baik umum maupun agama. Kondisi ini didukung oleh warisan kitab-kitab yang dimiliki orang tuanya, yang mungkin tak banyak dimiliki ilmuan muslim pada zamannya.[47]

Faktor-faktor tersebut diatas saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam memberikan andil bagi proses pembentukan atmosfir dinamika intelektual Hamka.

---

[47] Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*….. 33-35. Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*….. 264. M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*..... 45. Hakim, Ahmad; Thalhah, M. *Politik Bermoral Agama*….. 26. Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*….. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagian Karya Buya Hamka

Selama rentang waktu kurang lebih 57 tahun Buya Hamka konsisten di bidang jurnalistik, ia telah banyak menulis di berbagai media cetak,[48] dan telah melahirkan banyak buku, artikel lepas yang dimuatnya dibeberapa surat kabar atau majalah, di antara karya-karya tersebut adalah:

1) Khatib al-Ummah, buku pertama yang dicetak Hamka menggunakan huruf Arab, jilid 1-3,
2) Si Sabariyah, cerita roman pada tahun 1928 menggunakan huruf Arab dengan bahasa minangkabau yang dicetak hingga tiga kali,
3) Adat Minangkabau dan Ajaran Islam, 1929,
4) Ringkasan Tarikh Umat Islam, 1929, sejarah dari Nabi Muhammad saw hingga bani Abbasiyah,
5) Kepentingan Melakukan Tabligh 1929,
6) Hikmah Isra' Mi'raj,
7) Laila Majnun,
8) Dibawah Lindungan Ka'bah,
9) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijek,
10) Didalam Lembah Kehidupan,
11) Merantau Ke Deli,
12) Terusir,
13) Tuan Direktur,

[48] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*….. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Keadilan Ilahi,
15) Pembela Islam,
16) Tasawuf Modern,
17) Filsafat Hidup,
18) Lembaga Hidup,
19) Lembaga Budi,
20) Majalah Menara,
21) Majalah Semangat Islam,
22) Negara Islam,
23) Islam dan Demokrasi,
24) Revolusi Pikiran,
25) Revolusi Agama,
26) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,
27) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad,
28) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia,
29) Ekspansi Ideologi
30) Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam,
31) Studi Islam,
32) Sejarah Islam Sumatera,
33) Tafsir al-Azhar.

3. Mengenal Tafsīr al-Azhar

   a. Latar belakang Penulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr al-Azhar merupakan tafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang diarancang sebagai materi kuliah subuh oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan namanya). di masjid Agung al-Azhar Kebayoran, Jakarta sejak tahun 1959. Ketika itu masjid tersebut belum dinamakan Masjid Al-Azhar.[49] Dalam waktu yang sama bulan Juli 1959 Hamka bersama KH. Fakih Usman dan HM. Yusuf Ahmad (Menteri Agama dalam kabinet Wilopo 1952, Wafat tahun 1968 ketika menjabat ketua Muhamadiyyah) menerbitkan majalah "Panji Masyarakat" yang menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Agama Islam.[50]

Penerbitan ceramah-seramah Hamka terhenti dalam majalah tersebut disebabkan pada hari senin 12 Romadhan 1383 atau 27 Januari 1964, ia ditangkap oleh penguasa Orde lama pada saat setelah memberikan pengajian di masjid al-Azhar dan pada akhirnya beliau ditahan dalam penjara. Dalam tahanan, Hamka tidak membuang waktu dengan percuma, beliau isi dengan membuat karya lanjutan dari Tafsīr al-Azhar.[51] Kondisi kesehatan Hamka dalam tahanan kian lama kian menurun, sehingga membuat ia harus dipindahkan ke Rumah sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Dalam suasana perawatan, Hamka melanjutkan kembali penulisan dari Tafsīr al-Azhar. Tak lama setelah itu Orde Lamapun tumbang digantikan dengan Orde Baru, dan pada akhirnya di

[49] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. I, juz I. (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), 47.
[50] Ensiklopedi Islam vol2, ed. Kafrawi Ridwan, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 77.
[51] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..... 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah pimpinan Suharto Hamka dibebaskan. Dalam suasana bebas, Hamka kembali melakukan pengkajian ulang Tafsīr al-Azhar yang ia tulis.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai Tafsīr al-Azhar dari surah al-Mukminūn karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Tafsīr al-Azhar pertama kali diterbitan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan H. Mahmud. Dalam penerbitan ini hanya merampungkan juz pertama sampai juz keempat. Setelah itu diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 dengan penerbit yang berbeda yakni Pustaka Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Pada akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan dengan penerbit yang berbeda pula yakni Yayasan Nurul Islam, Jakarta.[52]

b. Sistematika Penulisan

Buya Hamka sangat gemar menulis terlihat dari karya-karyanyanya yang banyak, mulai dari fiksi, sastra hingga ilmiah, dan ia juga sangat ahli dalam bidang dakwah, termasuk menyampaikan uraian dalam tafsirnya dengan menggunakan *tartib mushafi*, maksudnya, di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, misalnya ayat demi ayat, surat demi surat yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.

Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, pada awal setiap surah, Hamka terlebih dahulu memberikan pendahuluan dan atau penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini dilakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surah.

Sedangkan sistematika penulisan Tafsīr al-Azhar ini dapat dikatagorikan sebagai berikut:

1) menyebut nama surat dan artinya dalam bahasa Indonesia, nomor urut surat dalam susunan mushāf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. Seperti berikut, *Surat al-*

[52] Hamka, *"Mensyukuri Tafsir Al-Azhar",* (Majalah Panji Masyarakat, No. 317), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqarāh (Lembu Betina), Surat 2: 286 ayat, Diturunkan di Madinah.

2) Mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat menjadi beberapa kelompok sesuai tuntutan sub-tema dari keseluruhan tema surat. Kelompok pertama dari surat al-Baqarāh (QS. 2 : 1-5) terdiri dari lima ayat pertama (dari *Alif Lām Mīm* sampai *wa ulāika hum al-muflihūn*). Setiap kelompok ayat diberi nama sub-tema. Kelompok pertama, contoh, diberi nama Takwa dan Iman.
3) Memberi pendahuluan sebelum betul-betul masuk pada penafsiran atas ayat-ayat yang sudah dipenggal dalam satu kelompok ayat.
4) Menafsirkan ayat perayat dari satu kelompok ayat. Misalnya, kelompok pertama dari surat al-Baqarāh terdiri atas lima ayat (1-5). Dalam operasional tafsirnya, Hamka menafsirakan ayat 1, kemudian ayat 2, lalu 3 dan begitu seterusnya hingga ayat 5. Tidak menafsirkan satu kelompok secara sekaligus.
5) Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers. Sebagai sampel dapat dilihat ketika Hamka menunjuk lima hikmah dari iman kepada hari akhirat ketika menafsirkan penggalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua ayat 4 surat al-Baqarāh (*wa bi al-ākhirati hum yūqinūn*).

6) Memperkuat penjelasan dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

7) Menyuguhkan tafsir dalam kemasan bahasa yang mudah dipahami dengan sentuhan logika yang tidak sulit dicerna, serta dilengkapi dengan pendekatan sosio-kultural keindonesiaan.

c. Metode dan Corak Tafsīr al-Azhar

1) Metode

Melihat karya Hamka ini, *Tafsīr al-Azhar*, maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlīlī* (analisis) bergaya khas *tartib mushāf*. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'ān ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutanya dalam mushaf.[53]

[53] Howard M. Federspiel, memasukkan Tafsīr al-Azhār pada rumpun tafsir generasi ketiga. Yaitu sezaman dengan Tafsīr al-Bayān karya ash-Siddieqy dan Tafsir al-Qur'anul Karim karya Halim Hasan. Tafsir generasi ini, mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Kegiatan penafsiran pada generasi ini sering kali memberi komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya atau latar belakang (turunya) al-Qur'an. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua setelah Prof. Mahmud Yunus bersama rombongannya. Dikatan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu. Yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti al-Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab al-Ibriz oleh K.H. Bisri Musthafa dalam bahasa Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata (*tafsīr mufradat*), konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*), kaitan dengan ayat lain (*munasabah*), tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang dismpaikan oleh Nabi yaitu *hadith*, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainya.

2) Corak Tafsīr al-Azhar

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* adalah kombinasi *Adabi al-Ijtima'i*. Dan atau sosial-kemasyarakatan adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'ān dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'ān secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ān tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaa menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan system budaya yang ada.[54]

(1950). Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terjm. Oleh Tajul Arifin (Mizan: Bandung, 1996), hal. 137.

[54] Penggagas corak tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah Muhammad Abduh, tokoh pembaharu terkenal asal Mesir, dengan kitab tafsirnya al-Manār yang disusun dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Diantara kitab tafsir yang ditulis dengan corak al-Adabi al-Ijtima'i selain tafsīr al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara menurut al-Dzahabi, yang dimaksud dengan *Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan ketelitian uangkapan-ungkapan yang disusun dengn bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturukanya al-Qur'ān, lalu mengaplikasikanya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.[55]

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'ān hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada linguistik, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijupai tafsir al-Qur'ān yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'ān, sasaran dan tujuan akhirnya.

Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasnya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan tafsir al-Qur'ān yang berusaha mengeitkan nash dengan relitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan system peradaban, yang secara fungsioanal dapat memecahkan problem

---

Manār adalah Tafsīr al-Qur'ān karya Syeikh Muhammad al-Maraghi, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm karya Syeikh Muhammad Syaltuth, dan Tafsīr al-Wadhīh karya Muhammad Mahmud Hijazy.

[55] Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Dār Al-Ḥadīs, 2005), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat. Menurut al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran Adabi al Ijtima'i – terlepas dari kekurangannya – berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'ān, menjelaskan maksud dan sasaran (idea-moral) yang dituju oleh al-Qur'ān, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problem yang dialami umat Islam melalui petunjuk dan ajaran oleh al-Qur'ān yang dapat diperoleh kebaikan dunia dan akhirat, serta berusaha mempertemukan antara oleh al-Qur'ān dengan teori-teori ilmiah yang benar.[56]

Di dalamnya juga berusha menjelaskan kepada umat manusia bahwa oleh al-Qur'ān itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap oleh al-Qur'ān dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebathilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa oleh al-Qur'ān itu benar.

d. Pendapat Ulama' Tentang Tafsīr al-Azhar

Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut Hamka tergolong *ulamā'* yang hidup di masa orde lama, dan

[56] Ibid. 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya pun tidak lepas dari kondisi sosio-kultur masyarakat pada waktu itu, akan tetapi substansi penafsirannya tetap berdasarkan koridor yang telah ditetapkan oleh *ulamā'* tafsīr sehingga pendapat atau pernyataan *ulamā'* baik yang klasik maupun modern masih dijadikan referensi penafsirannya. Dan produk tafsirnya pun memiliki keluasan rujukan dari pemikiran *ulamā'* tafsīr pendahulunya.

Dalam beberapa kesempatan *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka mendapat apresiasi dari kalangan cendiakawan muslim baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri diantaranya :

1) Ustadz Bachtiar Nasir, Lc. MM, Pimpinan AQL (*ar-Rahman Qur'anic Learning*), ia sangat kagum denga *Tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka, karena sagat mudah dipahami dari berbagai kalangan, masyarakat awam hingga intelektual muslim.[57]
2) Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, Pendiri *Maarif Institute*, Terima kasih Buya Hamka, tafsir lain banyak yang sependirian dengan Buya, tetapi keterangannya tidak seluas dan seberani yang Buya Hamka berikan. saya berharap agar siapa pun akan menghormati otoritas Buya Hamka, sekalipun tidak sependirian.[58]

[57] Dipublikasikan tanggal 27 Maret 2015, pada acara AQL TV.
[58] Dipublikasikan Rubrik Resonansi Republika, 21 Nopember 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT MULTIKULTURAL DALAM KONSEP ISLAM NUSANTARA

A. Multikulturalisme dalam al-Qur'an

1. Pemaknaan Multikulturalisme

Salah satu gerakan yang meminiki keterkatitan erat dengan unsur sosial dan kebudayaan,[1] multikulturalisme mengandung sebuah paradigma yaitu, paradigma multikulturalisme memandang realitas keragaman dan kemajemukan sebagai pluralitas sehinga menjadi sebuah dentitas yang alami bagi eksistensi manusia dan mengandung nilai-nilai etis, nilai-nilai etis atau moral ini diartikan sebagai pedoman dasar yang berisikan aturan-aturan baku yang mengatur segala tindakan individu maupun kelompok masyarakat dalam sebuah profesi, bahkan dalam setiap keunikan yang ada pada individu dan masyarakat tersebut, dalam pedoman tersebut terserap prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mendukung dan menjamin dilakukannya kegiatan individu dan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga multikulturalisme memerankan sebagai suatu

[1] Kata kebudayaan berasal dari sansekerta, *budhaiyah* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, kebudayaan atau kultur adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa. Lihat P.J. Zoetmulder, dalam bukunya *Cultuur*, dikutip Koentjaraningrat, *Pengantar Antopologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan etika yang memiliki struktur kegiatan yang berfungsi menghasilkan produk bermutu, kondusif dan dinamis.[2]

Dalam perspektif politik budaya, gerakan multikulturalisme menawarkan hadirnya realitas ganda (*dual-reality*) atau bahkan realitas beragam (*multi-reality*) sekaligus: perbedaan-persamaan (*differences-similarities*), keragaman-kesatuan (*diversity-unity*), identitas-integrasi (*identity-integration*), partikuralitas-universalitas(*particuralit-universality*) nasionalitas-globalitas (*nationality-globality*).[3] Dalam konstruksi seperti ini, multikulturalisme menfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan mengeliminasi ketegangan dikotomis tentang realitas ganda atau ragam disekitar etnisitas dan budaya. Sehingga, pada titik tertentu multiklturalisme bisa menjadi formasi sosial yang dapat membukakan jalan bagi terwujudnya ruang-ruang identitas yang beragam untuk sebuah integritas dan demi meminimalisir tehadap pertikaian.

Namun konsep yang ditawarkan multikulturalisme tidak langsung dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang memiliki ciri masyarakat majemuk (*plural society*) seperti di Nusantara, sebab konsep multikulturalisme sangat menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan, dalam mengkaji multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari problem atau konsep-konsep

---

[2] Parsudi Suparlan, *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*" dalam https:// www.jai.or.id./2002/69.19 Juni, 2002, 10.

[3] Daniel Sparinga, *"multikulturalisme Indonesia: Jawaban Terhadap Kemajemukan",* Semiloka Pra-Kongres IPPNU, 24/06/2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang relevan serta mendukung ideologi multikulturalisme ini, salahsatunya adalah politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia (HAM), hak budaya kelompok dan golongan minoritas, prinsip etika dan moral.[4]

Multikulturalisme merupakan momentum gerakan sosial-budaya dalam upaya melanjut kembali hubungan antar individu yang selalu hidup dalam suasana penuh konflik, ada sebuah kesadaran masif yang muncul bahwa diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orientasi politik, dengan demikian, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan perbedaan dalam kehidupan, sehingga multikulturalisme mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian, bukan konflik atau kekerasan, meskipun terdapat perbedaan sistem sosial didalamnya.

2. Sejarah dan Pergerakannya

Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar, seperti Amerika dan Kanada, adalah keberhasilan mengelola dan me-manage multikulturalitas kebangsaannya, konsep melting-pot society,[5] yang didalamnya

[4] ibid

[5] Etzioni mendefinisikan konsep *melting-pot* sebagai *imerging different substances into a new brew*. Lihat Amitai etzioni, *The New Golden Rule* (New York: basic books, 1996), 295. Makna hakiki *melting-pot* sebenarnya adalah proses peleburan emas dan perak kedalam sebuah wadah untuk menghasilkan campuran logam mulia yang lebih berkualitas, kemudian *melting-pot* dijadikan metafor masyarakat multikultural, dimana terbentuk sebuah kebudayaan baru dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandaikan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya kedalam sebuah "campuran homogen" (*homogeneus amalgam*), menjadi pijakan konseptual-praktis dalam membangun masyarakat multikultural tersebut,[6] konsep melting-pot berhubungan dengan asumsi bahwa Negara hanya bias jalan kalau masyarakat memiliki identitas yang relative homogen,[7] adapun yang dimaksud dengan masyarakat homogen adalah masyarakat dimana institusi-institusi dan nilai-nilai fundamental dibagi secara praktis oleh seluruh masyarakat,[8] Memang, melting-pot sendiri bertujuan untuk melakukan homogenisasi, semakin homogen semakin baik, semakin heterogen semakin sulit, Jadi, bagaimanapun juga, konsep melting-pot di Amerika masih menunjukkan perspektif yang monokultural, karena acuan yang dipakai adalah kebudayaan WASP, konsep melting-pot yang dipopulerkan melalui drama karya Zangwill dengan judul yang sama, sebenarnya sudah diperkenalkan melalui tulisan seorang imigran dari Normandia, J. Hector St. John de Crevecoeur yang menggambarkan

---

beragam etnik atau ras. Sedangkan *amalgamasi* atau perkawinan campuran adalah menggabungkan fisik dari dua orang, kebudayaan dan ras yang berbeda kedalam kebudayaan baru. Lihat Alo Liliwery, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 149-150. Lihat juga Ngainun Naim-Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural:Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 77-78.

[6] Masdar Hilmy, *"Mengagas paradigm pendidikan Berbasis Multikulturalisme"*, (Ulumuna Vol. VII, Juli, 2003), 333.

[7] Jajang Jahroni, "*Multikulturalisme, mungkinkah di Indonesia?*", (Tsaqafah Vol. 1, 2003), 4.

[8] Lihat Zakiyuddin Baidhawy, *Ambivalensi Agama, konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercampurnya berbagai manusia dari latar belakang Eropa menjadi satu bangsa baru, "manusia baru, manusia Amerika".[9]

Multikulturalisme, secara etimologi marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary istilah Multikulturalisme berasal dari kata multikultural, kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, *Montreal Times* yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "multi-kultural dan multi-lingual",[10] pada tahun yang sama, 1950-an, di Amerika Serikat muncul berbagai gejolak social untuk persamaan hak bagi golongan minoritas dan kulit hitam serta kulit berwarna. Secara teoritik sosiologi tentang multikulturalisme pertama kali diperkenalkan di Amerika, menurut Radtke, multikulturalisme berasal dari Amerika utara, Kanada, kemudian masuk ke Amerika pada awal tahun 1970-an, melintasi Samudra Antlantik menuju Negara-negara Barat, dan akhirnya tiba di Eropa Timur dan menyebarangi Samudera pasifik sampai ke Australia dan India,[11] jadi, dalam perkembangan dan persebarannya, gagasan multikulturalisme berkembang menyesuaikan dinamika perdebatan dimasing-masing wilayah tersebut dengan menghasilkan beragam tafsir yang kaya.

Sementara itu, di Amerika Serikat sendiri, kebudayaannya didominasi oleh kaum imigran putih dengan budaya WSAP, yakni

---

[9] Melani Budianta, *"Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah gambaran Umum"* (Tsaqafah Vol. 1, 2003), 9.
[10] Tobroni et al. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: PuSAPOM, 2007), 281.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan putih (white), dari berbagai bangsa yang berbahasa Inggris (Anglo Saxon), dan beragama protestan, nilai-nilai WSAP (White Anglo Saxon Protestan) inilah yang menguasai mainstream kebudayaan di Amerika Serikat, sehingga terjadi segrasi dan diskriminasi bukan hanya dalam bidang ras, tetapi juga dalam bidang agama, budaya, dan gaya hidup, dan paling dapat perlakuan diskriminasi adalah kelompok Afrika-Amerika, yang menurut sejarahnya dibawa kebenua baru tersebut sebagai budak belian untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan atau pembangunan prasarana industri yang berkembang pada abad ke-19, politik diskriminasi tersebut berlaku pada kelompok non-WASP, yaitu kelompok Indian (Native America), kelompok Chicano (dari Negara-negara latin terutama Mexico), dan pada akhir abad ke 20 dari kelompok Asia-Amerika.[12]

Sebenarnya, embrio gerakan secara lebih radikal menekankan keragaman hak-hak sipil di tahun 1960-an. Diawali kelompok kulit hitam yang telah dibebaskan dari perbudakan sehabis perang saudara, tetapi tidak kunjung mendapatkan kesetaraan hak secara social dan politik, gerakan masyarakat sipil diikuti oleh kaum perempuan ditahun 1970-an dan kaum berwarna lainnya. Melihat realitas yang demikian, pada tahun 1980-an istilah multikulturalisme mulai diperkenalkan untuk menggugat dominasi

[12] Ibid. 281-282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya WASP dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bahasa, sejarah, dan ekspresi budaya di media massa dan kesusasteraan.[13]

Pada wilayah lain, di Kanada pada tahun 1970-an dimana gerakan multikultural muncul pertama kali didera konflik yang disebabkan masalah hubungan antar warga Negara, masalah itu meliputi masalah hubungan antar suku bangsa, agama, ras dan aliran politik yang terjebak dalam dominasi, konflik itu diselesaikan dengan disosialisasikan dan dimasyarakatkannya konsep masyarakat multikultural, yang esensinya adalah kesetaraan budaya, menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi, gagasan itu relative efektif dan segera menyebar ke Australia dan Eropa, bahkan menjadi produk global.[14]

Di Amerika Serikat dan Eropa Barat sampai perang Dunia ke-2 masyarakat hanya mengenal adanya satu kebudayaan, yaitu kulit putih Kristen, Kelompok-kelompok lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut digolongkan sebagai minoritas dengan segala hak mereka yang dibatasi atau dikebiri, Pada akhir tahun 1950-an, di Amerika Serikat terjadi berbagai gejolak untuk menuntut persamaan hak-hak oleh golongan minoritas dan kulit hitam serta kulit berwarna, puncaknya, pada tahun 1960-an dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dan berwarna ditempat-tempat umum, perjuangan hak-hak sipil, dan dlanjutkannya perjuangan hak-hak sipil ini

[13] Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, 10.
[14] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lebih efektif melalui berbagai kegiatan *affirmatife action*,[15] kegiatan ini membantu mereka yang terpuruk dan minoritas, untuk dapat mengejar ketertinggalannya dari kulit putih yang dominan dari berbagai posisi dan jabatan dalam berbagai bidang pekerjaan dan usaha.

Pada tahun 1971, Kanada mulai menjadikan multikulturalisme sebagai kebijakan resmi Negara dalam mengatur dan mengelola pluralitas masyarakatnya, Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi dan sebagai consensus sosial diantara elit politik,[16] Namun, Amerika Serikat, Kanada dan Australia selalu mempunyai kebijaksanaan yang berbeda mengenai para imigran dan kebudayaan nasional dibandingkan dengan Negara-negara Eropa daratan, yakni sebuah pola yang belakangan dikenal dengan literature politik sebagai model *Anglo-American* atau *Anglo Conformist*.[17]

Adalah menarik apa yang dikatakan oleh Alo Liliweri ketika menyikapi konsepsi *melting-pot* ala Amerika, dia berpendapat bahwa kebanyakan orang mengira bahwa keanekaragaman etnik di Amerika

---

[15] Parsudi Suparlan, *"Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural*", http:/www.jai.or.id./ Jurnal/2002/69. 19-Juni-2006, 99.

[16] Wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme.

[17] Robert W. Hefner, *"Multikulturalisme dan Kewarganegaraan di Malaysia, Singapura dan Indonesia", dalam Politik Multikulturalisme: Menggugat realitas Kebangsaan* ed. Robert W. Hefner ter. Bernardus Hidayat (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 14.

Anglo-Amerika atau Anglo Conformist adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagian dari Amerika di mana bahasa Inggris menjadi bahasa utama/prilaku yang sama, atau memiliki hubungan sejarah, etnis, bahasa dan budaya kepada Inggris/Britania Raya atau kepulauan Britania pada umumnya. Secara alternatif, Anglo-America adalah bagian Anglosfer Amerika. Anglo-America terdiri dari Amerika Serikat dan Kanada di Amerika Utara, dan biasanya digunakan untuk merujuk pada kedua negara secara bersamaan, Sumber The Columbia Encyclopedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat telah menunjukkan melting-*pot*, tetapi ternyata realitas sebenarnya tidak demikian, karena orang Amerika sendiri kurang suka menikah dengan orang dari etnik yang berbeda apalagi berbeda agama (non-Protestan), hasil penelitian Ruby Jo Reeves Kennedy menunjukkan bahwa kecenderungan perkawinan intra-etnik sangat kuat terjadi dibeberapa daerah tertentu, seperti New Heaven dan Connecticut, bahkan akhirnya mendorong perkawinan *endogamy*,[18] dari temuan, menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Amerika sebetulnya adalah model konsep *Triple Melting Pot*.[19]

Jika di Amerika Serikat multikulturalisme lebih merupakan gerakan sosial dan budaya, maka lain halnya diketiga Negara, yakni Inggris, Australia dan Kanada, di Kanada, menerapkan multikulturalisme sebagai pengakuan terhadap kelompok-kelompok kecil untuk menjalankan kehidupannya, baik yang berhubungan dengan urusan privat maupun publik, hak-hak mereka sebagai anggota masyarakat dijamin sepenuhnya oleh Negara, pemerintah membentuk Departemen Multikulturalisme dan kewarganegaraan, disamping itu, masyarakat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, menyadari adanya keragaman etnis dan

[18] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 150. Endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, atau kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Lebih jelasnya, perkawinan endogami ini adalah perkawinan antar kerabat atau perkawinan yang dilakukan antar sepupu (yang masih memiliki satu keturunan) baik dari pihak ayah sesaudara (patrilineal) atau dari ibu sesaudara (matrilineal). 01/03/2017. id.wikipedia.org/wiki/Endogami

[19] Ibid. 150-151. Triple Melting Pot adalah melebur berbagai unsur yang berbeda untuk menjadikan suatu bentuk yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, negeri ini sudah sejak lama menerapkan kebijakan multikulturalisme, bahkan pada tahun 1972, didirikan *Minister state for Multiculturalism*, dan pada tahun 1982, multikulturalisme dimasukkan kedalam undang-undang sebagai bagian dari *Canadian Charter of Right and Freedoms*,[20] di Inggris, pemerintah mengadopsi multikulturalisme dalam bentuk kebijakan pemerintah, antara lain dengan mencanangkan "program pendidikan untuk semua", dan pengakuan atas keragaman budaya dan agama dalam teks dan kurikulum di sekolah-sekolah dasar sampai menengah, sementara itu, di Australia pemerintah membentuk Kantor urusan Multikultural dan mencanangkan agenda khusus tentang multikulturalisme.[21]

Sebagai gerakan sosial baru, multikulturalisme mempunyai paradigma baru yang berupaya merajut kembali hubungan antar umat manusia yang selalu hidup dalam suasana penuh konflik, Ada sebuah kesadaran masif dan atau utuh yang muncul bahwa diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orientasi politik, secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan didalamnya, multikulturalisme mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, system tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian,

[20] Jajang Jahroni, *"Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia?".* (*Tsaqafah* Vol. 1, 2003), 2.
[21] Melani Budianta, *"Multikulturalisme, dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum",* (Tsaqafah Vol. 1, 2003), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan konflik atau kekerasan, meskipun terdapat perbedaan system sosial didalamnya.

Penghargaan atas yang lain, sebagaimana yang dicita-citakan dalam toleransi sangat dibutuhkan, namun, toleransi sering juga terjebak pada egosentrisme, yakni sikap seseorang mentoleransi demi diri seseorang itu sendiri, Artinya, setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan perbedaannya sendiri, yang terjadi kemudian adalah ko-eksistensi bukannya pro-eksistensi yang menuntut kreativitas dari tiap individu yang berbeda.

3. Multikulturalisme dalam Islam

Islam memandang multikulturalisme sebagai ideologi yang lumrah, sebab jauh sebelum adanya istilah multikultural, secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam merupakan agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat yang multikultur di Madinah, Baghdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya. Sejarah sosial Islam sangat berbeda dengan sejarah kehidupan keagamaan di barat yang beratus tahun menerapkan sistem teokrasi dan mengalami konflik keagamaan yang sangat parah, sehingga menimbulkan trauma sejarah dan keagamaan yang mendalam, dari sinilah muncul *renaissance* yang berujung kepada sekularisme-liberalisme dan atau penyingkiran nilai-nilai agama dalam kehidupan[22]

[22] Teokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana prinsip-prinsip Tuhan memegang peran utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universalitas Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari, setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun,[23] Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya, hal ini termaktub dalam al-Qur'an yang menjadi pedoman Muslim.

Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berisi pedoman-pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara personal maupun komunal, dari sekian banyak petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia secara umum, lebih khusus bagi umat Islam, terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. diantara pesan-pesan tersebut adalah al-Māidah [5]:48

Sedangkan *reaissance* adalah sebuah gerakan budaya yang berkembang pada periode kira-kira dari abad ke-14 sampai abad ke-17, dimulai di Italia pada Abad Pertengahan Akhir dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa.

[23] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'a>n dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.[24]

Dengan tidak hanya menjadikan satu golongan saja yang hidup di muka bumi ini, sesungguhnya Allah ingin menguji manusia agar dapa mengelola keanekaragaman dan perbedaan sehingga makna Islam *rahmatan lil'alamīn* dapat terwujud, sedang orang-orang yang terjerumus ke dalam perpecahan dan permusuhan maka merekalah orang-orang yang disesatkan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Nahl [16]:93

[24] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَلَتُسۡـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٩٣

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. [25]

B. Petunjuk al-Qur'ān Terhadap Term Multikultural

Penciptaan manusia yang berbeda (*heterogenitas/*keanekaragaman), baik bentuk fisik, warna kulit, karakter, suku, bangsa, bahasa, tingkat kecerdasan, kecenderungan berfikir dan sebagainya adalah kehendak mutlak Allah Swt. *(sunatullāh)* yang tidak akan berubah, bahkan konflik dan atau perpecahan itu merupakan kehendak-Nya, tetapi manusia diperintahkan agar tidak berpecah belah, karena perpecahan yang berakhir dengan permusuhan sebagai hal buruk dan tidak sesuai dengan prinsip Islam, sebagaimana dinyatakan di dalam kitab suci-Nya al-Māidah [5]: 48 yaitu:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

.Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'ān dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti

[25] Ibid. 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.[26]

Dalam ayat lain al-Qur'ān juga menuntun kita agar memiliki pola pikir terhadap fakta heterogenitas manusia, yaitu dalam al-hujurat [49]:13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[27]

Dengan perbedaan itu sesungguhnya Allah swt. ingin menguji manusia bagaimana mengelola keanekaragaman dan perbedaan tersebut agar makna Islam *rahmatanlil'alamīn* dapat terwujud. sedang orang-orang yang terjerumus ke dalam perpecahan dan permusuhan maka merekalah orang-orang yang disesatkan Allah swt. sebagaimana firman-Nya al-Nahl [16]: 93 yaitu:

وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَلَتُسۡـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٩٣

[26] Ibid. 168.
[27] Ibid. 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.[28]

Sedangkan dalam menafsirkan al-Qur'ān pada term multikulturalisme, ada dua poin penting untuk diperhatikan. Pertama, al-Qur'ān tidak hanya berbicara kepada umat Islam tapi juga berbicara kepada banyak ummat, seperti Nashrani, Yahudi, Kaum musyrik Mekkah, dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an juga terdapat ungkapan-ungkapan yang diarahkan kepada berbagai komunitas yang berbeda seperti "hai orang-orang beriman" (*yā ayyuha al-ladzīna āmanū*), "hai manusia" (*yā ayyuhā al-nās*), hai orang-orang kafir (*yā ayyuha al-kafirūn*), dan sebagainya, yang membuktikan bahwa pada saat itu tidak hanya berbicara pada satu komunitas, satu agama saja (Islam), namun juga berbicara kepada banyak pihak. Kedua, al-Qur'ān berbicara tentang hal-hal yang bersifat multikulturalistik, artinya, banyak suara yang direfleksikan oleh al-Qur'ān dan banyak representasi, ada suara untuk Muhammad, ada suara yang disampaikan oleh Allah swt. sendiri dan juga ada suara yang disampaikan kepada umat manusia lain.

Sebagai sebuah kitab petunjuk yang universal al-Qur'ān mengandung ayat-ayat yang berisi tuntunan-tuntunan dan asas-asas peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun prinsip-prinsip yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara individu maupun kelompok, Diantara sekian

[28] Ibid. 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak petunjuk yang ada di dalam al-Qur'ān terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi tuntunan bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Pesan-pesan tersebut diantaranya adalah :

1. Penciptaan Manusia QS. al-Hujurāt [49]:13

   a. Ayat dan Penafsiran

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[29]

Menurut Quraish Shihab tentang ayat diatas, penggalan pertama ayat إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ (sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah swt., tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, kesimpulan dari pembahasan ini yakni إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ(Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah swt. ialah yang paling

[29] Ibid. 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwa.) Karena itu berusahalah untk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah swt.[30]

Penafsiran yang senada juga diungkapkan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar, bahwa kemulian sejati yang dianggap bernilai disisi Allah swt. adalah kemulian hati, kemulian budi pekerti, kemulian perangai, dan ketaatan kepada ilahi,[31] penafsiran diatas menegaskan bahwa manusia harus menjaga hawa nafsu agar tidak terpesona terhadap kepentingan kelompok atau suku tertentu, sehingga dapat meminimalisir konflik negatif yang berujung pada pertikaian antar suku atau kelompok.

b. Asbāb al-Nuzūl

أخرج ابْن الْمُنْذر وَابْن أبي حَاتِم وَالْبَيْهَقِيّ فِي الدَّلَائِل عَن ابْن أبي مليكَة قَالَ: لما كَانَ يَوْم الْفَتْح رقي بِلَال فَأذن على الْكَعْبَة فَقَالَ بعض النَّاس: هَذَا العَبْد الْأسود يُؤذن على ظهر الْكَعْبَة وَقَالَ بَعضهم: إِن يسْخط الله هَذَا يُغَيِّرهُ فَنزلت {يَا أَيهَا النَّاس إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ من ذكر وَأُنْثَى} الْآيَة.

وَأخرج ابْن الْمُنْذر عَن ابْن جريج وَابْن مرْدَوَيْه وَالْبَيْهَقِيّ فِي سننه عَن الزُّهْرِيّ قَالَ: أَمر رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم بني بياضة أَن يزوّجوا أَبَا هِنْد امْرَأَة مِنْهُم فَقَالُوا: يَا رَسُول الله أتزوّج بناتنا موالينا فَأنْزل الله {يَا أَيهَا النَّاس إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ من ذكر وَأُنْثَى} الْآيَة.

Kisah pertama: pada saat Rasulullah memasuki kota Mekkah dalam peristiwa Fathu Makkah, Bilal bin Rabah naik ke atas ka'bah dan menyerukan azan, maka sebagian penduduk Mekkah (yang tidak tahu bahwa di Madinah Bilal bin Rabah biasa menunaikan tugas menyerukan azan) terkaget-kaget, ada yang berkata: "budak hitam inikah yang azan di

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 260-261.
[31] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 2006), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas ka'bah?" (dalam riwayat lain di kitab Tafsir al-Baghawi al-Harits bin Hisyam mengejek dengan mengatakan: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?"). Yang lain berkata, "Jika Allah swt. membencinya, tentu akan menggantinya." Lalu turunlah ayat 13 surat al-Hujurat.[32]

Kisah kedua: Abu Hind adalah bekas budak yang kemudian bekerja sebagai tukang bekam, Nabi meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan salah satu putri mereka dengan Abu Hind, tapi mereka menolak dengan alasan: "Ya Rasul, bagaimana kami hendak menikahkan putri kami dengan bekas budak kami?" Lalu turunlah ayat 13 surat al-Hujurat.[33]

2. Keragaman dan Perbedaan QS. al-Rūm [30]: 22

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ٢٢

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[34]

Quraish Shihab memberikan pemahaman terhadap ayat diatas bahwa tanda-tanda kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya, adalah penciptaan

---

[32] Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Ṣuyuthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 185 . Imām Abī al-Hiṣam Alī bin Ahmad bin Muhammad bin Alī al-Wahidī al-Naisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 205. Lihat Muhammad bin 'Abdullāh Ibnu al-'Arabī, *Ahkamu al-Qur'an*, IV, (Beirut : Dar al-Jil, tt), 1712. Lihat juga Abū Isā Muhammad bin Isā bin Ṣaurah bin Mūsa bin Dakhāk, *al-Jāmi' al-Kabīr li Sunan al-Turmudzī*, Jus 6, No. Hadith 3270, (Bairut: Dār Gharab al-Islami, 1998), 69. Lihat Juga Muḥammad bin Ismā'īl Abu 'Abd Allāh al-Bukhāri, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, ed. Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir, Vol. 1 (Riyāḍ: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.), Vol. 9.

[33] al-Wahidī al-Naisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*. 205. al-Ṣuyuthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. 185. Abū Isā Muhammad bin Isā bin Ṣaurah bin Mūsa bin Dakhāk, *al-Jāmi' al-Kabīr li Sunan al-Turmudzī*. Jus 6. 3270.

[34] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langit dan bumi dengan sistem yang sangat indah ini, Juga, termasuk tanda kekuasaan-Nya, perbedaan bahasa dan dialek kalian, serta perbedaan warna kulit kalian, yaitu warna hitam, putih dan atau lainnya (وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ), Sesungguhnya di dalam hal itu terdapat tanda-tanda yang dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang yang memiliki ilmu dan kepahaman.[35]

Adanya keragaman warna kulit dan dialektika merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan, bahkan Nabi saw. juga bersabda: "al-Qur'ān diturunkan dalam tujuh bahasa" (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad dengan riwayat yang berbeda-beda tetapi dengan makna yang sama), berdasarkan hadith di atas dapat menyimpulkan bahwasanya al-Qur'ān sendiri demikian menghargai bahasa dan keragamannya bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam.[36]

Sedangkan Hamka memaparkan panjang lebar, mulai asal muasal penciptaan manusia hingga perbedaan yang ada di bumi, yaitu ayat 20-25, tanah itu bersifat mati dan statis dan dari tanah manusia berasal, namun di sini disebut asal manusia ini dan dilanjutkan secara langsung dengan gambaran manusia yang berkembang biak dan bergerak, Ayat ini menerangkan adanya tanda-tanda kebesaran Ilahi pada diri manusia itu sendiri, artinya dalam tiga ayat yaitu Tuhan menarik perhatian manusia

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 421.
[36] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. V, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004). 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada keadaan yang berada di kelilingnya, sejak dari dirinya sendiri, sampai kepada jalan hidupnya, sampai kepada pergaulannya di tengah bangsa-bangsa, sampai kepada edaran siang dengan malam, turunnya hujan dan kesuburan bumi yang semuanya itu berhubungan dengan kehidupan manusia di muka bumi, dengan adanya peringatan tentang tanda-tanda kebesaran Allah swt. ini dapat disimpulkan tentang pasti adanya Maha Pencipta, Maha Pengatur, Maha Bijaksana, Maha Perkasa disertai Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[37]

Surat al-Rūm [30] : 22 ini tidak tercatat memiliki asbāb al-nuzūl. dalam al-Qur'ān dan Tafsirnya, terdapat mukadimmah Surat al-Rūm, Surat al-Rūm berarti bangsa Romawi, surat ini terdiri atas 60 ayat, dan termasuk pada golongan Makiyah, dinamakan Surat al-Rūm karena pada permulaan surat ini, yaitu ayat 2, 3, dan 4 terdapat pemberitaan bangsa Romawi yang mulanya dikalahkan oleh bangsa Persia, tetapi setelah beberapa tahun kemudian kerajaan Romawi dapat menuntut bebas dan mengalahkan kerajaan Persia kembali.[38]

Ini adalah salah satu dari mukjizat al-Qur'ān, yaitu memberitakan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, dan juga sebagai isyarat bahwa kaum muslimin yang demikian lemahnya di waktu itu akan memenangi peperangan dengan kaum musyrikin.

3. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama QS. al-Baqarah [2]: 256

[37] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*.Jus 21-22. 62.
[38] Lihat Mukaddimah Surat al-Rūm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ayat dan Penafsiran

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[39]

Quraish Sihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa tak ada paksaan dalam menganut agama, karena jalan yang lurus itu telah jelas. Maka orang gila dan yang belum dewasa atau yang tidak mengetahui tuntunan agama tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia jalan yang jelas itu belum diketahuinya. Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya, bukan dalam melaksanakan ajarannya. Jika seseorang telah menganut agama islam misalnya, maka tentu saja ia terikat dengan ajaran-ajaran Islam yang harus dilakukannya.[40]

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya al-Azhar bahwa agama Islam memberi orang kesempatan untuk mempergunakan pikirannya yang murni, guna mencari kebenaran. Asal orang sudi membebaskan diri dari pengaruh hawa nafsunya, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran itu. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah timbul, dan

[39] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.* 63.
[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila telah tumbuh, segala pengaruh dari yang lain, dari sekalian pelanggaran batas mesti hilang. Tetapi yang seperti ini tidak bisa dengan paksa, mesti timbul dari keinsafan sendiri.[41]

b. Asbāb al-Nuzūl

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:كَانَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ نِسَاءِ الْأَنْصَارِ تَكُونُ مِقْلَاةً فَتَجْعَلُ عَلَى نَفْسِهَا إِنْ عَاشَ لَهَا وَلَدٌ أَنْ تُهَوِّدَهُ فَلَمَّا أُجْلِيَتِ النَّضِيرُ كَانَ فِيهِمْ مِنْ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ، فَقَالُوا: لَا نَدَعُ أَبْنَاءَنَا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ. الْآيَةَ.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "dulu kala ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati, Lalu dia bernadzar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikannya seorang Yahudi, ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar, maka mereka pun berkata," 'Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita.' Maka turunlah firman Allah swt.,"tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).[42]

4. Pentingnya Husnu al-Ẓan QS. al-Hujurāt [49]: 12

a. Ayat dan Penafsiran

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging

[41] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*.Jus 3. 22.
[42] al-Wahidī al-Naisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*. 41-42.. al-Ṣuyuthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. 40. Lihat Abū Daud Sulaimān bin Asas al-Sajissani, *Sunan Abī Daud*, Jus 3, (Beirut: Dār al-Fikr, cet 1. 1994 M/1414 H, cet 2. 1998 M/1418 H). 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.[43]

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian, Allah swt. berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukann kesalahan berganda, pertama mengolok-olok dan yang kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita-wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk

[43] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.* 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman, siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.[44]

Sama dengan al-Misbah, dalam tafsir al-Azhar Hamka menmyebut ayat-ayat tersebut mengajar umat islam senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain khussnya kaum muslimin lain. Sikap berburuk sangka terhadap seseorang itu sangat buruk akibatnya, ia boleh memecah belahkan kaum keluarga, masyarakat dan juga Negara yaitu apabila pemerintah sendiri berburuk sangka terhadap rakyat, berprasangka baik terhadap satu sama lain adalah dituntut karena kalaupun seseorang muslim itu memang melakukan dosa, Allah swt. senantiasa mengetahuinya dan ia tidak akan terlepas dari pada balasan yang setimpal dengan dosa tersebut, sebaliknya sikap bersangka baik akan menghalang dari pada berlakunya ketidakadilan terhadap seseorang yang difitnah tanpa bukti yang nyata.[45]

Melanggar perintah Allah swt. dalam berhubungan sesama islam seperti yang terdapat dalam ayat ini adalah dosa besar, namun demikian, jika yang berdosa memohon ampun dari Allah swt. dengan tulus ikhlas, dan juga memohon ampun dari pada orang yang dkhianati, Insya Allah, Allah swt. akan menerima taubat hamba-Nya, Ini menunjukkan setiap

[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 606.
[45] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. Jus 28. 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Islam yang fasik masih boleh bertaubat karena Allah swt. itu penerima Taubat.[46]

b. Asbāb al-Nuzūl

قوله تعالى ولا يغتب بعضكم بعضا الآية أخرج ابن المنذر عن ابن جريج قال زعموا أنها نزلت في سلمان الفارسي أكل ثم رقد فنفخ فذكر رجل أكله ورقاده فنزلت.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat in turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang mempergujingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij.[47]

5. Pentingnya Tabayun QS.al-Hujurāt [49]: 6

a. Ayat dan Penafsiran

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[48]

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang dietapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengalaman suatu berita kehidupan manusia dan interkasinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dengan jelas,

[46] Ibid.
[47] al-Ṣuyuthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. 179.
[48] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain, Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan adapula sebaliknya, karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat diatas بِجَهٰلَةٍ dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari kebodohan, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. sebagai lawan dari makna kedua بِجَهٰلَةٍ[49]

Secara historis, bahwa yang melakukan perbuatan fasik dalam ayat tersebut adalah orang muslim,[50] sehingga tidak ada jaminan bahwa jika seseorang telah memeluk agama islam telah berlaku baik dalam segala aspek.

b. Asbāb al-Nuzūl

قوله عز وجل: يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا ..الْآيَةَ. زَلَتْ فِي الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ، بَعَثَهُ رسول اللَّه صلى اللَّه عليه وسلم إِلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ مُصَدِّقًا، وَكَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ عَدَاوَةٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا سَمِعَ الْقَوْمُ [بِهِ] تَلَقَّوْهُ تَعْظِيمًا لِلَّهِ تَعَالَى وَلِرَسُولِهِ، فَحَدَّثَهُ الشَّيْطَانُ أَنَّهُمْ يُرِيدُونَ قَتْلَهُ، فَهَابَهُمْ فَرَجَعَ مِنَ الطَّرِيقِ إِلَى رسول اللَّه صلى اللَّه عليه وسلم وَقَالَ: إِنَّ بَنِي الْمُصْطَلِقِ قَدْ مَنَعُوا صَدَقَاتِهِمْ وَأَرَادُوا قَتْلِي. فَغَضِبَ رسول اللَّه صلى اللَّه عليه وسلم وَهَمَّ أَنْ يَغْزُوَهُمْ، فَبَلَغَ الْقَوْمَ رُجُوعُهُ، فَأَتَوْا رسول اللَّه صلى اللَّه عليه وسلم وَقَالُوا: سَمِعْنَا بِرَسُولِكَ فَخَرَجْنَا نَتَلَقَّاهُ وَنُكْرِمُهُ وَنُؤَدِّي إِلَيْهِ مَا قِبَلْنَا مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى، فَبَدَا لَهُ فِي الرُّجُوعِ، فَخَشِينَا أَنْ يَكُونَ إِنَّمَا رَدَّهُ مِنَ الطَّرِيقِ كِتَابٌ جَاءَهُ مِنْكَ بِغَضَبٍ غَضِبْتَهُ

[49] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 238.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيْنَا، وَإِنَّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ فَأَنْزَلَ اللَّه تعالى: يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ يَعْنِي الْوَلِيدَ بْنَ عُقْبَةَ.

Menurut Ibn ‘Abbās, ayat ini diturunkan berkaitan dengan kasus al-Walīd bin ‘Uqbah bin Abī Mu’yth, yang menjadi utusan Rasul saw. untuk memungut zakat dari Bani Musthaliq, ketika Bani Musthaliq mendengar kedatangan utusan Rasul ini, mereka menyambutnya secara berduyun-duyun dengan sukacita, mendengar hal itu, al-Walīd, menduga bahwa mereka akan menyerangnya, mengingat pada zaman jahiliah mereka saling bermusuhan, ditengah perjalanan, al-Walīd kemudian kembali dan melapor kepada Nabi saw., bahwa Bani Musthaliq tidak bersedia membayar zakat, malah akan menyerangnya, Rasul saw. marah, dan siap mengirim pasukan kepada Bani Musthaliq, Tiba-tiba datanglah utusan mereka seraya menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya. Lalu, Allah swt. menurunkan surat al-Hujurāt ayat 6 ini.[51]

6. Pentingnya Rekonsiliasi QS. al. Shūra [42]: 40

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.[52]

Quraish Shihab dalam tafsirnya menerengkan balasan orang yang berbuat buruk adalah keburukan, semisal demi terwujudnya keadilan, tetapi barangsiapa, atas dasar cinta, memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya–jika ia mampu–dan memperbaiki kembali hubungannya

[51] al-Wahidī al-Naisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl.* 202-203. al-Ṣuyuthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl.* 177. Lihat
Abū al-Husaīn Muslim bin Hajjaj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim,* Jus 1. (Beirut: Dār al-Fikr, 2005 M/1425-1426 H). 8.
[52] Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya.* 789.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang itu, akan memperoleh pahala dari Allah swt. dia semata yang mengetahui besarnya pahala itu, sesungguhnya Allah tidak menyayangi orang-orang yang melanggar hak-hak asasi manusia dengan melanggar syariat Allah swt.[53]

Mencerna dari ayat-ayat diatas terdapat anjuran agar menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai problem sosial yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana sikap tolesansi dan memaafkan yang pada ujungnya berbuah perdamaian, sikap untuk berlomba-lomba terhadap kebaikan – dalam hal ini sikap saling memaafkan- dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik antar kelompok, dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan memberi rasa aman bagi seluruh makhluk.

Jika mereview tentang multikulturalisme dapat kita temukan dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. pernah mempraktikannya ketika beliau memimpin masyarakat Madinah, Nabi saw. berhasil mengembangkan prinsip toleransi dan desentralisasi menyangkut keberadaan agama-agama lain dengan toleransi, Nabi saw. menginginkan supaya umat Islam memandang agama lain bukan sebagai musuh, namun sebagai teman dalam menciptakan masyarakat damai. Sementara dengan desentralisasi, Nabi saw. memberikan kebebasan kepada umat beragama lain untuk menjalankan ajaran agamanya, kendatipun mereka dalam kekuasaan pemerintahan Islam.

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 630.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa dan Kontekstualisasi tafsīr ayat-ayat multikultural dalam pemikiran Islam Nusantara

Setelah melakukan penelitian terhadap tema Islam Nusantara, baik dalam buku-buku yang membahas Islam Nusantara, sejarah masuknya Islam di Nusantara, tradisi dan budaya Nusantara, kemudian memahami tradisi Islam yang tertuang dalam al-Qur'ān dan hadith, hingga analogi tradisi Islam yang memiliki kontektualisasi dengan tradisi dan atau budaya Nusantara, baik melalui ayat-ayat al-Qur'ān, asbāb nuzūl, berupa hadith atau cerita-cerita shahabat Rasul saw. pra Islam di timur tengah, sehingga penulis memiliki argumentasi, kesimpulan dan anasilsa terhadap tema ini, yaitu Islam dapat merangkul budaya dan atau tradisi Nusantara tanpa memusnahkan tradisi yang telah turun temurun dipraktikan oleh masyarakat Nusantara.

Islam sebagai Agama *Rahmatan Lil Alāmīn* menemukan momentum dalam penyebarannya di bumi Nusantara, sebab penyebaran dan dakwah Islam di Nusantara tidak menggunakan cara kekerasan, konflik antar suku, hingga ekpansi militer seperti yang terjadi dalam banyak sejarah di Jazerah Arab, melaikan dengan metode dakwah dalam media komunikasi perdagangan, perkawinan, hingga akulturasi budaya Nusantara dengan tradisi Islam, seperti contoh diatas. Kemjmukan masyarakat Nusantara akan budaya, tradisi, bahasa, dan suku menjadikan Islam sangat relevan bagi masyaraka Nusantra, sebab Islam tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminatif terhadap fenomena yang mentradisi atau fenomena baru selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dari sekian banyak strategi dakwah, baik dialog, mengesampingkan sikap diskriminatif, hingga membuang sikap prasangka buruk (سوءالظن/*prejudiace*) terhadap objek dakwah,[54] ada satu strategi yang berhasil dipertahankan dari awal mula Islam masuk ke Nusantara hingga sekarang, yaitu strategi sikap toleransi (*tasamuh*), toleransi terhadap budaya setempat dan toleransi terhadap Agama yang lebih dulu dianut oleh masyarakat Nusantara, sehingga keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat yang majmuk dapat dicapai perdamaian, ketenangan dalam menjalani rutinitas tradisi hingga anjuran dan larangan Agama.

1. Islam Merangkul Nusantara

   Heterogenitas etnik, bahasa, dan kultur dalam wilayah ini, serta dinamika interaksi antara pelbagai kelompok yang berbeda, masyarakat Nusantara secara alami mengembangkan pandangan dunia yang pluralistik, pengaruh budaya dan agama dari wilayah mancanegara secara cepat diserap oleh budaya Nusantara yang memang sangat adaptif dan ramah, karenanya pengamatan Mpu Tantular menyangkut asas Bhinneka Tunggal Ika tidaklah berasal dari ruang hampa, asas ini menggambarkan kearifan kolektif Nusantara, yang telah berkembang selama berabad-abad

[54] Ahmad Anas, Paradigma Dakwah; *Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Cet. I; (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 113. Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Cet. I, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000). 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan telah mengakar dalam kultur wilayah geografis yang mengalami silang budaya dari berbagai peradaban kuno di dunia.[55]

Dari abad ke 7 sampai ke 10 M, Islam telah mengakar di kawasan Timur Tengah, juga di kawasan yang membentang dari Spanyol sampai Maroko hingga di kawasan timur India, Islam melahirkan peradaban baru serta karya-karya brilian, kawasan-kawasan tersebut mengalami proses islamisasi secara bertahap, tentunya Arabisasi pula, di kawasan Mediterania timur, Mesopotamia dan pantai timur Afrika, sebagai hasil dari penaklukan para penguasa Islam.[56]

Karena miskinnya catatan sejarah saat ini, tidak ada penjelasan yang meyakinkan atas waktu yang pasti dalam proses masuknya Islam di Nusantara, beberapa catatan sejarah mengisyaratkan bahwa kerajaan Islam telah berdiri di Nusantara pada akhir abad ke 13 sampai abad ke 15 M (termasuk kerajaan Jeumpa, Tambayung, dan Malaka), sebelum proses Islamisasi mendapatkan momentum pentingya di Jawa yakni saat berdirinya Kesultanan Demak.[57]

Sebagai catatan, hampir semua pakar sejarah sepakat bahwa penyebaran Islam di Nusantara melalui proses yang "difusif" dan "adaptif", dan sebagian besar sangat menghindari metode penaklukan

---

[55] Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Mizan: Bandung, 2015). 193.
[56] Ibid, lihat juga Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1300*, 2nd Edition.
[57] Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militer, sebagaimana Hinduisme dan Budhhisme sebelumnya, Islam "menyatu" dan secara bertahap diserap menjadi budaya lokal yang unggul di Nusantara.[58]

Selama hampir 2.000 tahun, peradaban Nusantara telah melewati eksperimentasi yang unik serta pengalaman langsung terkait kemampuan manusia untuk hidup secara damai di tengah keragaman, peradaban Nusantara adalah tentang mementingkan harmoni dengan orang lain, di atas kepentingan pribadi; kepercayaan diri secara spiritual, yang memungkinkan seseorang untuk mengalami serta merangkul ide-ide dan ajaran-ajaran baru; menumbuhkan karakter sederhana, alih-alih hanya mengejar pencapaian materi; juga menyadari bahwa perbedaan pendapat (dan agama) bukanlah perkara yang berbahaya.[59]

Ketika Islam mendominasi Nusantara, dulu setelah masa hindu-budha hingga kini, muslim Nusantara tidak merubah dan atau membumi hanguskan budaya dan atau tradisi secara sepihak, namun Islam merangkul, berbaur dengan tradisi setempat, baik menerima secara utuh atau merevisi hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam.

Terdapat tradisi dan budaya dalam sistem pengimplementasian ajaran agama, sehingga hal itu menjadi ciri khas Islam di Nusantara yang tidak dimililiki dan tidak ada di negeri lain, perbedaan tersebut sangat tampak dan dapat dilihat secara riil dalam beberapa hal, antara lain:

---

[58] Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. 194-195.
[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dalam implementasi amalan Islam di Nusantara ada tradisi halal bihalal setiap tahun, haul, silaturrahim setiap hari raya (Idul Fitri), hari raya ketupat, baca solawat diiringi terbangan, sedekahan yang diistilahkan selamatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari, tingkepan, sepasaran bayi, sepasaran pengantin, arak-arak pengantin yang meliputi undang mantu, ngunduh mantu, sekaligus diadakan Walimatul 'Urs baik oleh keluarhga wanita maupun keluarga lakilaki,dan tradisi lainnya.
b. Dalam hal berpakaian ada yang memakai sarung, berkopyah, pakaian adat Betawi, Jawa, Papua, Bali, Madura, dan masih banyak model pakian adat lain, terutama telihat dalam pakian pernikahan dimana pengantin dirias dan dipajang di pelaminan, dan lain sebagainya.
c. Dalam hal toleransi pengamalan ajaran Islam, ada yang solat Id di lapangan, di masjid, musalla, bahkan ada hari raya dua kali, ada yang shalat tarawih 20 rakaat, ada pula yang delapan rakaat, di antara pelaksanaan tarawih ada yang memisahnya dengan *taradhi* bagi empat *al-Khulafa' ar-Rasyidin*, dengan shalawat, dan ada yang memisahnya dengan doa, dalam acara akikah ada yang diisi dengan shalawatan, dan ada yang diisi tahlilan, dan selainnya.
d. Dalam hal toleransi dengan budaya yang mengandung sejarah atau ajaran, ada di sebagian daerah dilarang menyembelih sapi seperti di Kudus Jawa tengah yang konon merupakan bentuk toleransi Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kudus pada ajaran Hindu yang menyucikannya, adat pengantin dengan menggunakan janur kuning, kembang mayang, dan selainnya.

e. Dalam toleransi dengan agama lain ada hari libur nasional karena hari raya Islam, hari raya Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan ada hari libur lainnya.[60]

Sedngkan dalam sejarah Islam timur tengah, Islam tidak anti terhadap tradisi/budaya, bahkan sebaliknya Islam akomodatif padanya, hal ini setidaknya dapat dibuktikan dengan dua hal, yaitu berbagai ayat al-Qur'ān dan hadith yang dalam redaksinya mengakomodir tradisi/budaya; dan beberapa tradisi/budaya jahiliyah menjadi ajaran Islam, selain itu, dakwah Islam di Nusantara ketika berhadapan dengan berbagai tradisi/budaya bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan sebagaimana akan dijelaskan diatas.

2. Islam *Rahmatan Lil Alāmīn* dan Tradisi Khas Nusantara

a. Memahami Toleransi dan *Tasāmuh*

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya, sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat, contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat dan atau pemikiran

[60] Lihat Keputusan Bahtsul Masail Maudhu'iyah PWNU Jawa Timur Tentang ISLAM NUSANTARA di Universitas Negeri Malang ,13 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama, kepercayaannya.[61]

Sedangkan tasāmuh adalah bentuk (*mubalaghah*) dari "*samaha*" yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan "tenggang rasa" atau dalam istilah kontemporer disebut toleransi, Praktisnya tasamuh adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel. Dalam kajian linguisti istilah "tasā*muh*" mulai popular pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendikiawan muslim istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap dimana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagamaan orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatik (berlebihan), dari sini tasamuh dapat dimaknai "toleransi beragama".[62]

Istilah toleransi mencakup banyak bidang, salah satunya adalah agama, toleransi Beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain, diantaranya adalah:

1) Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita,
2) Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta,

[61] id.wikipedia.org/wiki/Toleransi. Diakses pada tanggal 25 Juni 2018. Jhon. L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 6. (Bandung: Mizan, 2001).
[62]Al-Fāiruzzābadī, *al-Qāmus al-Muhīt*, Jus i, (Kairo: Mu'assasah al-Qalabī li al-Nasr wa al-Tawzī, tt). 229. Ibnu Mandhur. *Lisān al-Arāb.* (Mesir: Dar al-Hadits, 2003). 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya,[63]

Dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih masyarakat di Nusantara yang majmuk, memiliki berbagai adat, tradisi, budaya dan suku yang banyak, tumbuhnya sikap toleransi menimbulkan hidup yang damai saling berdampingan serta menghindarkan permusuhan.

Sedangkan dalam Islam, toleransi/*tasamuh* sudah dipaparkan dalam al-Qur'ān secara komprehenshif, diantaranya bagaimana Tuhan menjelaskan dalam QS. al- Kafirūn [109] dari ayat 1-6,

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu semba. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".[64]

نَزَلَتْ فِي رَهْطٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ هَلُمَّ فَاتَّبِعْ دِينَنَا وَنَتَّبِعُ دِينَكَ، تَعْبُدُ آلِهَتَنَا سَنَةً وَنَعْبُدُ إِلَهَكَ سَنَةً، فَإِنْ كَانَ الَّذِي جِئْتَ بِهِ خَيْرًا مِمَّا بِأَيْدِينَا كُنَّا قَدْ شَرِكْنَاكَ فِيهِ وَأَخَذْنَا بِحَظِّنَا مِنْهُ، وَإِنْ كَانَ الَّذِي بِأَيْدِينَا خَيْرًا مِمَّا فِي يَدِكَ كُنْتَ قَدْ شَرِكْتَنَا فِي أَمْرِنَا وَأَخَذْتَ بِحَظِّكَ، فَقَالَ: "مَعَاذَ اللَّهِ أَنَّ أُشْرِكَ بِهِ غَيْرَهُ"، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} إِلَى آخِرِ السُّورَةِ، فَغَدَا رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِلَى الْمَسْجِدِ

[63] Ibid.
[64] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحَرَامِ وَفِيهِ الْمَلَأُ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَرَأَهَا عَلَيْهِمْ حَتَّى فَرَغَ مِنَ السُّورَةِ، فَأَيِسُوا مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ.

Asbab-an-nuzulnya adalah tentang awal permintaan kaum quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. bahwa untuk saling menghormati antar Agama maka pemuka Quraisy supaya nabi mengintruksikan kepada penganut muslim untuk bergiliran penyembahan terhadap dua Tuhan,[65] hari ini menyembah Tuhan Muhammad dan esok hari menyembah Tuhannya kaum Quraisy, dengan adanya keadilan dalam pelaksanaan ibadah dari kedua Agama tersebut maka menurut pemuka Quraish akan terjadi tolerasi antar Agama, keputusan ini tentunya ditentang oleh Allah swt., dengan menurunkan QS. al-Kafirūn ayat 1-6, Ternyata dalam agama tidak boleh ada pencampuradukan keyakinan, lapangan tolerasi hanya ada di wilayah muamalah.[66]

b. Toleransi Antar Budaya

Manusia adalah suatu mahluk somato-psiko-sosial dan karena itu maka suatu pendekatan terhadap manusia harus menyangkut semua unsur somatik, psikologik, dan sosial, sebagai makhluk sosial, manusia berhubungan dan bersosialisasi dengan manusia lainnya,

---

[65] Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Ṣuyuthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2012). 214. Imām Abī al-Hiṣam Alī bin Ahmad bin Muhammad bin Alī al-Wahidī al-Naisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 240. Lihat juga Muhammad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jus 30.(Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1946). 225.

[66] Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 518. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jus 3, (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 2006), 22. Tentang sebagian anjuran Tasāmuh/toleransi pada QS. al-Baqarah 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah adat istiadat, tradisi dan atau budaya. Adat istiadat menunjukkan manusia aktif dalam kehidupannya dengan orang lain sehingga melahirkan adat istiadat yang mereka patuhi sendiri, masing-masing penduduk di pulau-pulau itu memiliki adat istiadat yang berbeda, perlu kita pahami bahwa salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh luar adalah membangun nilai toleransi dan kebersamaan.[67]

Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan wilayah di penjuru indonesia, Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya, Menurut penelitian badan statistik auat BPS, yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa.[68]

Keberagaman yang ada pada masyarakat bisa menjadi kekayaan bangsa Indonesia dan potensi bangsa, namun, keberagaman juga menjadi tantangan, hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat dapat memicu konflik, munculnya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan Negara Bangsa, karena itu adanya usaha untuk dapat

[67] W F. Maramis. *Ilmu kedokteran Jiwa.* (Surabaya: Airlangga university Press, 1980). 88. Somatik: berhubungan dengan tubuh, badan. Psikologik: menurut (mengenai) ilmu jiwa. Sosial: segala sesuatu yang mengenai masyarakat; perduli terhadap kepentingan umum.
[68] bps.go.id. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan kerukunan bisa dilakukan dengan menggunakan dialog dan kerjasama dengan prinsip kesetaraan, kebersamaan, toleransi dan juga saling menghormati satu sama lain.

Nusantara mempunyai keanekaragaman budaya, Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya, hal ini bisa kita lihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya, contohnya adalah pemakaman daerah Toraja, mayat tidak dikubur dalam tanah tetapi diletakkan dalam goa, di daerah Bali, mayat dibakar (*ngaben*).[69]

Untuk mengetahui kebudayaan daerah Indonesia dapat dilihat dari ciri-ciri tiap budaya daerah, ciri khas kebudayaan daerah terdiri atas bahasa, adat istiadat, sisem kekerabatan, kesenian daerah dan ciri badaniah (fisik), lingkungan tempat tinggal mempengaruhi bentuk rumah tiap suku bangsa, rumah adat di Jawa dan di Bali biasanya dibangun langsung di atas tanah, sementara rumah-rumah adat di luar Jawa dan Bali dibangun di atas tiang atau disebut rumah panggung, alasan orang membuat rumah panggung antara lain untuk meghindari banjir dan menghindari binatang buas, kolong rumah biasanya dimanfaatkan untuk memelihara ternak dan menyimpan barang.

[69] Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, 46 M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1300*, 2nd Edition. 525-531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perbedaan kebudayaan, tradisi, hingga keyakinan yang ada di bumi Nusantara, masyarakat di Nusantara dapat menjalani hidup dengan damai, terlepas dari adanya ajaran atau Agama baru yang masuk dan berkembang di Nusantara, seperti Islam, karena masyarakat Nusantara dapat menjaga norma dasar, yakni kemuliaan manusia (*human dignity*), dan memiliki nilai-nilai positif, yakni keadilan menyangkut hak asasi manusia dan nilai-nilai demokratis, kemudian menjunjung tinggi sifat toleransi, melakukan dialog antar kelompok yang berbeda.

c. Toleransi Antar Agama

Secara doktrinal toleransi sepenuhnya diharuskan dalam Islam, sebab al-Qur'ān secara komprehensif telah menganjurkan untuk bersikap toleran terhadap Agama lain, Islam secara definisi adalah "damai", "selamat" dan "menyerahkan diri", definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah "Islam agama *rahmatan lil aāmīn*" (agama yang mengayomi seluruh alam), Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada, tetapi Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati, Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah swt., karena itu tak mungkin disamakan dan atau diseragamkan keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kontek masyarakat Nusantara yang majmuk, toleransi merupakan prasyarat informal yang wajib untuk kehidupan bersama dengan kelompok-kelompok orang yang berbeda sosial, budaya, suku, dan agamanya, al-Qur'ān memandang toleransi sebagai titik-tolak yang penting dalam membangun perdamaian yang lebih besar,[70] al-Qur'ān mencoba membangun perdamaian antara komunitas agama yang berbeda dan mengakui perbedaan keyakinan dan budaya. al-Qur'ān meletakkan penekanan yang besar kepada pemeliharaan hubungan yang baik antara penganut agama yang berbeda, hal itu karena menurut al-Qur'ān, kebebasan agama adalah basis perdamaian yang berkelanjutan. Sebab itulah al-Qur'an menyeru semua orang yang beriman untuk masuk ke dalam perdamaian dan tidak mengikuti langkah setan dalm QS. al-Baqarah [2]: 208.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[71]

قوله تعالي يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم الآية أخرج ابن جرير عن عكرمة قال قال عبد الله بن سلام وثعلبة وابن يامين وأسد وأسيد ابنا كعب وسعد بن عمرو وقيس بن زيد كلهم من يهود يا رسول الله يوم السبت يوم نعظمه فدعنا فلنسبت فيه

[70] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*,
[71] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.* 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وإن التوراة كتاب الله دعنا فلنقم بها الليل فنزلت يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة الآية.

Berkaitan dengan masuk Islamnya seorang ahli kitab Yahudi bani Nadhir bernama Abdullah bin Salam dan teman-temannya, namun setelah memeluk Islam ia tetap menganggap mulianya hari Sabtu & tidak mau memakan daging unta, kemudian mereka pun menyatakan: "Wahai Rasulullah, bukankah Taurat itu adalah Kitabullah? Maka izinkan kami tetap membacanya dalam shalat-shalat malam kami?" Maka turunlah ayat ini.[72]

Dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungan yang beranekaragam budaya, tradisi, dan suku, penekanan al-Qur'ān diatas merupakan wacana toleransi, Sebagaimana dalam QS. ar-Rum [30]: 22,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ٢٢

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[73]

Allah swt. menegaskan bahwa bagi mereka yang memiliki pandangan yang jelas dan bijaksana, keragaman dalam realitas di dunia merupakan tanda-tanda adanya Allah swt. al-Qur'ān mengakui

[72] Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Ṣuyuthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, 33. Lihat Muhammad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*. Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad al-Wahidī, *Tafsīr Al-Wajiz Fī Tafsīril Qur'ān Al-Azīz,* jus 1, (Lebanon: Dārus Syamīyah, tt). 160. Lihat bu Muhammad al-Husaīn bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra' al-Baghawī asy-Syafi'ī, *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl*, jus 1. (Lebanon: Dārus Syamīyah, tt). 240. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsīr al-Jalālayn*. Jus 1. (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2016). 41.
[73] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 644.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menghargai keragaman, pmaparan al-Qur’ān terhadap keragaman tersebut dengan satu tujuan yaitu perdamaian, salah satu cara untuk mewujudkan perdamaian dalam multi-dimensi adalah dengan adanya sikap toleransi, sistem sikap toleransi tersebut dapat lebih kuat manakala merujuk pada QS. al-Isra’ [17]: 70,

۞وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا ٧٠

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.[74]

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diberikan posisi yang mulai di antara makhluk yang lain, karena posisi yang mulia itulah manusia diamanahkan oleh Allah swt. untuk bertanggung jawab memelihara semua ciptaan Allah swt. di muka bumi, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, Amanah Allah swt. diberikan kepada manusia lantaran adanya kesamaan asal muasal manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga diantara manusia ada hubungan seperti dalam QS. al-Ma’idah [5]: 32, QS. al-An’am [6]: 98,

مِنۡ أَجۡلِ ذَٰلِكَ كَتَبۡنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفۡسَۢا بِغَيۡرِ نَفۡسٍ أَوۡ فَسَادٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعٗا وَمَنۡ أَحۡيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۚ وَلَقَدۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم بَعۡدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡأَرۡضِ لَمُسۡرِفُونَ ٣٢

[74] Ibid. 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.[75]

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ فَمُسۡتَقَرّٞ وَمُسۡتَوۡدَعٞۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَفۡقَهُونَ ٩٨

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui[76]

Adanya persamaan asal muasal penciptaan dari yang satu, maka perbedaan kelompok, suku, budaya, tradisi, agama, bahasa, daerah, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya bukan menjadi persoalan utama, esensi perbedaan yang tercipta untuk saling menuduh, bertikai, mendiskriminasikan kelompok tertentu, dan angkat senjata, adalah merupakan hal yang tak pantas terjadi, sebab Islam tidak mengajarkan demikian.

[75] Ibid. 164
[76] Ibid. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toleransi erat kaitannya dengan keadilan (*al-'adalah*) dan persamaan (*al-musawa*), Nabi Muhammad diperintahkan oleh al-Qur'ān untuk berlaku adil terhadap manusia, dan sebagai umat pengikut Nabi Muhammad saw., manusia selayaknya mengikuti sikap dan tingkah laku Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dan panutan.[77] Ketika seorang manusia telah melaksanakan kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., itu bukan berarti manusia tersebut memiliki posisi dan berhak untuk menilai orang lain yang berbeda, hal itu karena penilaian adalah milik Allah swt. dan masing-masing individu akan mendapatkan pahala dari Allah swt. berdasarkan dari hasil kerja mereka di dunia, untuk lebih mudah melihat toleransi dalam Islam adalah dengan melihat sikap toleransi Nabi Muhammad saw.

[77] QS. an-Nisa' [4]: 135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 144. QS. al-Ma'idah [5]: 8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 159. QS. al-Mumtahanah [60]: 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahny.* 924. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika abad pertama hijriyah, ketika Islam baru dikenal, Nabi Muhammad saw. menyepakati "Piagam Madinah"[78] yang menganggap bahwa Muslim, Yahudi, Nashrani, dan kelompok-kelompok lain sebagai "satu komunitas" yang berbagi tugas untuk saling melindungi satu sama lain dari serangan musuh dan masing-masing memperoleh hak kebebasan beragama, peristiwa ini merupakan toleransi dalam al-Qur'ān dipandang sebagai permulaan perwujudan perdamaian yang berkelanjutan antara berbagai komunitas atau kelompok yang memiliki keyakinan berbeda.

D. Upaya Memaksakan Kesepahaman Tradisi Lokal Dengan Keyakinan Islam

Pembahasan tentang term Islam dan budaya lokal, tentu merupakan pembahasan yang menarik, Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*) diberbagai daerah, sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung satu dengan lainnya.

Sedangkan tradisi merupakan sebuah dinamika dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk, Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin AG tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengatahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai

[78] M.A. Salahi. *Muhammad Man and Prophet* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010). 230. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008). 24. Ṣafiyyu al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Al-Raḥīq al-Makhtūm* (Beirut: Dār al-Hilāl, t.th.), hal. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengatahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.[79]

Beberapa perpaduan dan perubahan seperti yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam memetakan akulturasi budaya dengan teradisi Islam, seperti Islam menolak budaya setempat, Islam merevisi budaya yang telah ada, dan Islam hadir menyetujui budaya yang telah ada tanpa menolak dan tanpa merevisinya,[80] sebagai berikut.

1. Akulturasi Budaya Nusantara dengan Tradisi Islam

   Istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin *acculturate* yang berarti tumbuh dan berkembang bersama, secara umum pengertian akulturasi (*acculturation*) adalah perpaduan budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut, misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.[81]

   Sedangkan, menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman (*homogenity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat

[79] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.
[80] islamnusantara.com Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2016.
[81] Puji Astuti, *"Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda*", Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1 (2014), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan corak budayanya.[82] Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

a. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dalam dua masyarakat.
b. Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
c. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa. teknologi. kemasyarakatan. agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
d. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
e. Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.[83]

Islam lahir dan berkembang d jazerah Arab, kemudian tersebar luas keberbagai penjuru dunia, dengan berbagai pendekatan, pendekatan paling populer yaitu melakukan hubungan perdangangan, pada perkembangannya Islam dengan mudah tersebar luas karena Islam tidak merusak tradisi suatu budaya setempat, melainkan melakukan akulturasi budaya dengan etika dan atau tradisi Islam yang tertuang dalam a-Qur'ān dan hadith yang merupakan pedoman utama umat Islam.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamīn* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu

[82] Ibid.
[83] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, PT. Gramedia, 1994). 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya, namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam, ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. yang nota-bene berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya, ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk kedalam budaya apapun.[84]

Upaya rekonsillasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti buktinya, masjid Demak adalah contoh kongkrit dari upaya rekonsillasi atau akomodasi itu, ranggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan sunan. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagaman seorang muslim, iman, Islam dan ihsan, Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan Islam, ketika telah menyadari kepentingan syari'at, Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.[85]

---

[84] Khabibi Muhammad Lutfi, "*Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal*". Shahih, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 2.

[85] Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam Dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menghadapi negosiasi lokal, Ia tidak diterima apa adanya ketika ditawar oleh khazanah lokal, di sinilah, Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinatif, yang berakibat pada sikap saling melemahkan, Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam mesti berdialog dengan tradisi masyarakat setempat.[86]

Jika mereview terhadap potret sejarah sebelum Islam datang dan tersebar, beberapa agama sebelum Islam yang melakukan penyebaran agama dalam budaya dan tradisi yang berbeda menganggap keliru terhadap tradisi atau budaya yang berbeda itu, contoh kongkrit Agama Alkhaton masuk Ke Mesir menghancurkan tempat-tempat ibadah "Amon", Agama Kristen masuk ke Mesir membunuh penganut Agama mesir kuno, Agama Romawi Paganis masuk ke Mesir membunuh penganut Kristen Koptik, Islam masuk ke Mesir tidak satu pun rumah ibadah yang dibakar, dan tidak seorang pun pendeta yang dibantai, bahkan Rasulullah saw. dengan tegas menjamin keberadaan penduduk minoritas dari kesewenang-wenangan, itulah Islam.

---

[86] Muhammad Harfin Zuhdi, *"Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*", Religia, Vol. 15, No. 1 (April, 2012), 53. Lihat D. Hendropuspito. *Sosiologi Semantik*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989). 233. Lihat Paul B. Horton Chester L. Hunt. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV. (Jakarta: Erlangga, 1990). 625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah menunjukan bahwa Islam bukan agama sadis, Islam bukan agama bengis, bahkan Islam bukan agama teroris, sebagaimana dituduhkan oleh beberapa pihak, terutama Barat, tapi Islam adalah Agama *rahmatan lil alamīn*, Jika akhir-akhir ini terjadi pengeboman seperti di beberapa titik lokasi di Surabaya disinyalir dilakukan oleh orang-orang yang notabene beragama Islam, maka perlu ditegaskan itu bukan ajaran Islam, tapi itu hanya sekelompok orang yang memiliki kepentingan tertentu dan dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

2. Rekonstruksi Budaya Nusantara dengan Tradisi Islam

Setelah umat Islam mengusai Madinah, ada beberapa tradisi dan atau budaya masyarakat mekah yang di rubah dan atau diganti oleh Islam, baik dirubah secara keseluruhan, maupun hanya merevisi sebagian saja yang dianggap tidak sejalan dengan al-Qur'ān dan hadith, contoh kongkrit budaya perkawinan di Makkah, kala itu ada banyak cara seseorang menikah, salah satunya, terlebih dahulu perempuan berhubungan seks dengan 10 laki-laki lalu kalau hamil, si perempuan bebas memilih satu dari mereka sebagai suaminya, ada kalanya juga dengan cara perzinaan yang diterima masyarakat kala itu,[87] sedangkan contoh budaya yang hanya direvisi oleh Islam adalah melakukan *thawaf* (ritual mengelilingi Kakbah), namun kaum perempuan ketika *thawaf* tanpa busana, alasan mereka karena harus suci, kalau mengenakan pakaian bisa jadi tidak suci, maka mereka

[87] islamnusantara.com/wajah-islam-nusantara-menurut-prof-quraish-shihab-dan-gus-mus Diakses pada tanggal 11 Pebruari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadap Tuhannya dengan apa adanya alias "telanjang", kemudian Islam datang tetap mentradisikan *thawaf* akan tetapi merevisinya dengan harus berpakaian suci dan bersih, serta ada pakaian ihram bagi yang menjalankan haji dan umrah.[88]

Demikian juga dengan budaya dan tradisi di Nusantara, Islam tidak merubah dan bahkan tidak membuang tradisi di Nusantara dengan sepihak, Islam berusaha berbaur, berdialog, melakukan aktifasi syari'ah Islam dengan tradisi terdahulu yang telah turun temurun di praktikan oleh masyarakat Nusantara, dengan ini Islam dapat dengan mudah tersebar dipenjuru Nusantara. Contoh kongkrit upaya Islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo terhadap budaya dan tau tradisi lokal adalah memberikan unsur filtrasi Islam kedalam tradisi Nusantara, seperti permainan gamelan dan wayang.

Pementasan wayang konon telah ada di bumi Nusantara semenjak 1500 tahun yang lalu, Masyarakat Indonesia dahulu memeluk kepercayaan animisme berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut *hyang* atau *dahyang*, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar, pada mulanya sebelum Walisongo menggunakan media wayang, bentuk wayang menyerupai relief atau arca yang ada di Candi Borobudur dan Prambanan, Pementasan wayang merupakan acara yang amat digemari masyarakat, masyarakat menonton pementasan wayang berbondong-bondong setiap

[88] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali dipentaskan, sebelum Walisongo menggunakan wayang sebagai media mereka, sempat terjadi perdebatan diantara mereka mengenai adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah, doktrin keesaan tuhan dalam Islam, selanjutnya para Wali melakukan berbagai penyesuaian agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, bentuk wayangpun diubah yang awalnya berbentuk menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru, wajahnya miring, leher dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki dan bahannya terbuat dari kulit kerbau.[89]

Dalam hal esensi yang disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman, seperti dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya, tak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya, Janaka, lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia, begitu pula dengan gamelan, disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman, awal mulanya bercerita tentang sejarah dan petuah dewa-dewa Hindu-Budha dan setelah ada unsur filtrasi Islam, maka ceritanya diganti dengan cerita atau sejarah para Nabi-Nabi.

---

[89] wikipedia.org/wiki/Wayang Diakses pada tanggal 3 Januari 2016. Lihat juaga Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, (New Jersey: Princeton University Press, 2011). 46 M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1300*, 2nd Edition. (London: MacMillan, 1991). 525-531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam di Nusantara dan Islam Nusantara adalah kalimat yang mirip namun pada pemaknaannya memiliki arti yang berbeda, secara terminologi, kalimat Islam di Nusantara memiliki makna Agama Islam yang berkembang dan menjadi salah satu Agama yang diakui di Nusantara, sedangkan Islam Nusantara setidaknya memiliki makna Agama Islam yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia secara khusus, dan atau Islam yang khas Nusantara.

Ada beberapa pandangan yang berupa respon dari sebagian cendikia Muslim Nusantara, diantaranya adalah respon positif, setuju terhadap Istilah Islam Nusantara, karena merupakan Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat dan toleran. Islam Nusantara yang kaya dengan warisan Islam (*Islamic legacy*) menjadi harapan renaisans peradaban Islam global, dan Islam Nusantara itu artinya Islam yang tidak menghapus budaya, Islam yang tidak memusuhi tradisi, Islam yang tidak menafikan atau menghilangkan kultur, Islam Nusantara adalah Islam yang mensinergikan nilai-nilai universal bersifat teologis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhan yang *ilahiah* dengan kultur budaya tradisi yang bersifat kreativitas manusia atau *insaniah*. Sedangkan yang tidak setuju terhadap Istilah Islam Nusantara karena menganggap Islam Nusantara memiliki kejanggalan, diantaranya, menolak istilah-istilah yang diambil dari bahasa Arab, hingga sebutan abi dan ummi pun mereka kritisi, sehingga harus diganti dengan istilah-istilah Indonesia, tapi lucunya mereka alergi dengan istilah Arab namun sangat suka dan amat fasih menggunakan istilah-istilah Barat, dan memanggap Islam Arab dan Islam Nusantara berbeda. Ada pula yang setuju dengan istilah Islam Nusantara tetapi memerlukan beberapa catatan khusus, diantarnya Islam Nusantara sebagai subtasi ajaran, bukan sebagai ajaran baru, sebab dulu Islam berbaur dan melakukan akulturasi budaya dengan budaya masyarakat mekkah dan madinah.

Menafsirkan al-Qur'ān pada term multikulturalisme, ada dua poin penting untuk diperhatikan. Pertama, al-Qur'ān tidak hanya berbicara kepada umat Islam tapi juga berbicara kepada banyak ummat, seperti Nashrani, Yahudi, Kaum musyrik Mekkah, dan lain sebagainya, dalam al-Qur'ān juga terdapat ungkapan-ungkapan yang diarahkan kepada berbagai komunitas yang berbeda seperti "hai orang-orang beriman" (*yā ayyuha al-ladzīna āmanū*), "hai manusia" (*yā ayyuhā al-nās*), hai orang-orang kafir (*yā ayyuha al-kafirūn*), dan sebagainya, yang membuktikan bahwa pada saat itu tidak hanya berbicara pada satu komunitas, satu agama saja (Islam), namun juga berbicara kepada banyak pihak. Kedua, al-Qur'ān berbicara tentang hal-hal yang bersifat multikulturalistik, artinya, banyak suara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang direfleksikan oleh al-Qur'ān dan banyak representasi, ada suara untuk Muhammad, ada suara yang disampaikan oleh Allah swt. sendiri dan juga ada suara yang disampaikan kepada umat manusia lain.

Penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsīr al-Misbāh dan tafsīr al-Azhār mengarah pada tema perdamaian, menghargai terhadap tradisi dan budaya lokal, kemudian pembahasan dalam ayat-ayat multikultural mengerucut pada satu tema yaitu tema yang memiliki kontekstualisasi tafsīr ayat-ayat multikultural dalam pemikiran Islam Nusantara, salah satu tema yang pas adalah toleransi atau *tasāmuh*.

Permulaan perwujudan toleransi atau *tasāmuh* tersebut, al-Qur'ān memberikan langkah-langkah strategis dengan cara terlibat dalam dialog dengan ahl al-kitab, dalam dialog tersebut diharapkan antara umat muslim dan ahl al-kitab untuk kembali kepada kalimat yang sama (*kalimatun sawa'*), yakni "tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah swt. dan tidak menyekutukannya (QS. Ali Imran [3]: 64), dalam dialog, al-Qur'ān menganjurkan untuk menggunakan metode hikmah dan nasehat yang baik (QS. an-Nahl [16]: 152), dengan berdasar pada anjuran bijak al-Qur'ān tersebut, maka dapat diartikan bahwa pemaksaan terhadap kelompok agama lain yang berbeda tidak dapat dibenarkan (QS. al-Baqarah [2]: 256), begitu pula terhadap tradisi dan atau budaya yang telah berlangsung lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Dengan terselesainya tesis penelitian ini tentang Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsīr al-Azhār Karya Hamka dan Tafsīr al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab, kami mohon maaf sekiranya ada kata-kata yang keliru, kurang baik dan atau kurang benar, kami meyakini setiap manusia pasti mempunyai kekhilafan khususnya dalam penyusunan tesis penelitian ini, demi tersempurnanya penyusunan tesis penelitian selanjutnya, kami mengharap untuk diberikan saran atau kritikan yang konstruktif dalam rangka membenahi kekurangan bahkan kesalahan dalam menganalisis Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsīr al-Azhār Karya Hamka dan Tafsīr al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab yang di transkip ke dalam tesis penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan kami dibidang penelitian ilmiah selanjutnya, serta dapat mengevaluasikan tesis penelitian ini kembali dengan lebih baik dan sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Sihabuddin, *Membongkar Kejumudan Menjawab Tuduhan Wahabi Salafi*. Jakarta: Penerbit Naoura, 2013.

Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2006.

Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Mizan: Bandung, 2015.

Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. ke-1. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Al-Fāiruzzābadī, *al-Qāmus al-Muhīt*, Jus I, Kairo: Mu'assasah al-Qalabī li al-Nasr wa al-Tawzī, tt.

Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Pandjimas, 2006.

Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Nurul Islam, 1982.

Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Cet. I. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.

al-Andalusi, Muhammad bin Abdullah bin Malik, *al-Fiyah ibn Mālik fī al-Nahwi wa al-Ṣarfi*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.

al-Arabī, Muhammad bin 'Abdullāh Ibnu, *Ahkamu al-Qur'an,* IV. Beirut : Dar al-Jil, tt.

Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Astuti, Puji, *"Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda*", Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1. 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azra, Azyumardi, *Islam in the Indonesian world: an account of institutional formation*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 2009.

Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kansius, 2007.

Baidhawy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, konflik dan Nirkekerasan.* Yogyakarta: LESFI, 2002.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Book in Arabic Script Used in the pesantren Milieu*. Netherland: Leiden University BKI, 1990.

al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'īl Abu 'Abd Allāh, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, ed. Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir, Vol. 1. Riyāḍ: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.

D. Hendropuspito. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989

Dakhāk, Abū Isā Muhammad bin Isā bin Ṣaurah bin Mūsa bin, *al-Jāmi' al-Kabīr li Sunan al-Turmudzī*, Jus 6, Bairut: Dār Gharab al-Islami, 1998.

Data Penduduk Indonesia ini berasal dari *CIA World Factbook 2004*, Data Muslim Indonesia ini berasal dari *Data Sensus Penduduk 2010*.

DEPAG RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971.

DetikNews.com

al-Dhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Kairo: Dār Al-Ḥadīṡ, 2005.

Ensiklopedi Islam vol. 2, ed. Kafrawi Ridwan, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999

Ensiklopedi Islam, ed. Kafrawi Ridwan, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999

Etzioni, Amitai, *The New Golden Rule*. New York: basic books, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Farmawi, Abd al-Hayyi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudlu`i: Dirasat Manhajiyat Maudlu`iyyah*. Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mishr, 1977.

Federspiel, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terjm. Oleh Tajul Arifin. Mizan: Bandung, 1996.

G.J. Resink, *Indonesia's History Between the Myths: Essays in Legal History and Historical Theory*. The Hague: W. van Hoeve, 1968.

Hakim, Ahmad; Thalhah, M. *Politik Bermoral Agama*. Yogyakarta: UII Press, 2005.

Hamka, *"Mensyukuri Tafsir Al-Azhar",* Majalah Panji Masyarakat, No. 317.

Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura, 2016.

Hamka, *Sejarah Umat Islam, Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. I, juz I. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.

Hefner, Robert W., *"Multikulturalisme dan Kewarganegaraan di Malaysia, Singapura dan Indonesia", dalam Politik Multikulturalisme: Menggugat realitas Kebangsaan* ed. Robert W. Hefner ter. Bernardus Hidayat. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Hermansyah & Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2014.

Ibnu Mandhur. *Lisān al-Arāb.* Mesir: Dar al-Hadits, 2003.

id.wikipedia.org

islamnusantara.com

J.C. Van Leur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

J.S. Furnivall, *Colonial Policy and Practice*. London: Cambridge University Press, 1948.

Jajang Jahroni, *"Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia?". Tsaqafah* Vol. 1, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsīr al-Jalālayn*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2016.

Khabibi Muhammad Lutfi, "*Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal*". Shahih, Vol. 1, No. 1. Januari-Juni, 2016.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta, PT. Gramedia, 1994.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antopologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.

Kroef, Justus M. van der. *"The Term Indonesia: Its Origin and Usage"*. Journal of the American Oriental Society, 1951.

Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Kudus; Pustaka Nuun, 2004.

Kusmana. *"Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. Membangun Citra Institusi"*, dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.

Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

M.A. Salahi. *Muhammad Man and Prophet*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.

M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1300*, 2nd Edition. London: MacMillan, 1991.

M.C. Ricklefs, *Islamitation and Its Opponents in Java*. Singapore: NUS Press, 2012.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

al-Marāghī, Muhammad Mustafā, *Tafsīr al-Marāghī,* jus 30. Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1946.

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

Masdar Hilmy, *"Mengagas paradigm pendidikan Berbasis Multikulturalisme"*. Ulumuna Vol. VII, Juli, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

MC. Riklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi, 2013.

Melani Budianta, *"Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah gambaran Umum"*. Tsaqafah Vol. 1, 2003.

Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, New Jersey: Princeton University Press, 2011.

Misno, Abdurrahman, Bambang Prawiro, *Reception Through Selection-Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

al-Mubārakfūrī, Ṣafiyyu al-Raḥmān, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*. Beirut: Dār al-Hilāl, t.th.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.

Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press, 2004.

Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-negara Ialam Di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Muri'ah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Cet. I. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

al-Naisaburī, Abū al-Husaīn Muslim bin Hajjaj al-Qusyairī, *Shahīh Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005 M/1425-1426 H.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo 2005.

Ngainun Naim-Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural:Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Paul B. Horton Chester L. Hunt. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram. edisi IV. Jakarta: Erlangga, 1990.

Prabowo, Akhmad Jenggis, *Kebangkitan Islam*, Yogyakarta: NFP Publishing.

Prapantja, Rakawi, trans. by Theodore Gauthier Pigeaud, *Java in the 14th Century, A Study in Cultural History: The Negara-Kertagama by Pakawi Parakanca of Majapahit, 1365 AD*, vol. 4. The Hague, Martinus Nijhoff, 1962.

Rahzen, Taufik, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jateng: Blora Institute, 2007.

Rubrik Resonansi Republika.

al-Ṣuyuthī, Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abī Bakr, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2012

al-Sajissani, Abū Daud Sulaimān bin Asas, *Sunan Abī Daud*. Beirut: Dār al-Fikr, cet 1. 1994 M/1414 H, cet 2. 1998 M/1418 H.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tentang Dzikir dan Do'a,* Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. V, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shobahussurur, *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008

Sholikhin, Muhammad, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*. Jogjakarta: Penerbit Narasi, 2008.

Sparinga, Daniel, *"multikulturalisme Indonesia: Jawaban Terhadap Kemajemukan",* Semiloka Pra-Kongres IPPNU, 24/06/2006.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.

Sumahatmaka, R.M.A, *Ringkasan Centini (Suluk Tambanglaras)*, Cet. 1, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981.

Suparlan, Parsudi, *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*" dalam https:// www.jai.or.id./2002/69.19 Juni, 2002, 10.

Suparlan, Parsudi, *"Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural*", http:/www.jai.or.id./ Jurnal/2002/69. 19-Juni-2006.

Suparta Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005

al-Syafi'ī, Muhammad al-Husaīn bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra' al-Baghawi, *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl.* Lebanon: Dārus Syamīyah, tt.

Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Taylor, Jean Gelman, *Indonesia: Peoples and Histories*. London: Yale University Press, 2003.

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG, 2009.

Tobroni et al. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: PuSAPOM, 2007.

voa-islam.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

W F. Maramis. *Ilmu kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga university Press, 1980.

Wahid, Abdurrahman, *Pribumisasi Islam Dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.

al-Wahidi, Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad¯, *Tafsīr Al-Wajiz Fī Tafsīril Qur'ān Al-Azīz.* Lebanon: Dārus Syamīyah, tt.

al-Wahidī, Imām Abī al-Hiṣam Alī bin Ahmad bin Muhammad bin Alī, *Asbāb al-Nuzūl*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.

www.bbc.com

www.bps.go.id.

www.eramuslim.com

www.suaraislam.com.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penamadani, 2003.

Zuhdi, Muhammad Harfin, *"Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*", Religia, Vol. 15, No. 1. April, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id